

BAB III

PENYAJIAN dan ANALISIS DATA

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Gambaran Umum dan Profil Desa Anggaswangi

a. Sejarah Desa Anggaswangi

Asal usul Desa yang dinamakan Anggaswangi tersebut dicantumkan, karena sehubungan dengan judul yang peneliti angkat yaitu menyangkut perubahan dari masyarakat Rural, di mana Rural sendiri mempunyai arti pedalaman, atau yang masih desa sekali. Dan pada umumnya pada masyarakat yang masih seperti itu selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang penuh mistis dan masih mempercayai mitos dalam artian disini masih suka dengan hal-hal yang bersifat fiktif (khayal).

Kemudian oleh karena judul besar dari penelitian ini mengenai Perubahan sosial tentunya di dalamnya mengandung unsure sejarah (history), maka dari itu perlu peneliti ulas juga mengenai bagaimana sejarah dari Desa Anggaswangi tersebut. karena dengan mengetahui sejarah, nantinya akan bisa mengetahui juga bagaimana nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya dalam hal ini kebiasaan-kebiasaan dari leluhurnya. Maka berikut ini adalah sejarah dari Desa tersebut.

Semuanya berawal dari tahun 1826, tepatnya tanggal 26 September. Konon dulu ada seorang pendatang dari Sidopurno, yang bernama Nyai Sinto atau yang mempunyai sebutan “Mbah Sapu Jagat”, Suatu ketika Nyai S⁵⁹ menanam padi di sebelah selatan rumah yang biasa disebut “Sawah Kulone Omah”.

Dan pada saat itu sawahnya diserang oleh hama walang, tapi anehnya walang tersebut baunya wangi. Karena rasa kekhawatiran yang mendalam karena mengancam hasil panennya, akhirnya diadakannya acara “Ritual Ruwah Deso”, yang biasa disebut dengan Sedekah Bumi. Al hasil dengan adanya hama tersebut, ternyata penghasilan para petani tidak menurun. Malah meningkat dan baunya dari hasil panen itu berbau wangi yang diakibatkan dari belalang atau walang tadi. Yang mana walang atau belalang pada saat itu istilahnya adalah “Anggas”, dan oleh karena menghasilkan bau wangi maka dinamakan “Anggaswangi”. Dan makamnya Nyai Sinto sekarang terletak di wilayah RT 08 RW 04. makamnya biasanya disebut “Keramat”.⁵⁵

b. Batas Desa

Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Jumputrejo atau Desa Sidopurno

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Suruh

⁵⁵ Arsip Pemerintahan Desa Anggaswangi

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pekarungan atau Desa Kebonagung

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sumput atau Sarirogo.⁵⁶

c. Kelembagaan Desa Anggaswangi

Desa Anggaswangi terdapat beberapa lembaga desa yang secara garis besar dibedakan menjadi 2 jenis kelembagaan, yaitu Lembaga Pemerintahan Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa.

1) Lembaga Pemerintahan Desa Anggaswangi terdiri dari

a) Pemerintahan Desa yang terdiri dari

- i. Kepala Desa
- ii. Perangkat Desa meliputi sekertaris desa dan Perangkat desa lainnya (Kasi Pemerintahan, Kasi Pembangunan, Kasi Kemasyarakatan, Kasi Trantib, Kasi Umum, Staf Kesekretariatan, 2 Kasun)

b) Badan Pemusyawaratan Desa (BPD)

2) Lembaga Kemasyarakatan Desa

Lembaga –lembaga Kemasyarakatan Desa yang saat ini telah ada di Desa Anggaswangi adalah LPMD, PKK, Karang Taruna, RW dan RT.

a) LPMD berfungsi membantu pemerintahan desa untuk pembangunan secara umum

b) PKK berfungsi untuk menampung kegiatan kaum wanita

⁵⁶ Arsip Pemerintahan Desa Anggaswangi

- c) Karang Taruna berfungsi untuk membangun kerukunan, ketertiban dan kebersamaan dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.⁵⁷

d. Letak dan Kondisi Geografis

Dalam penelitian ini, yang dijadikan Lokasi Penelitian adalah Desa Anggaswangi, yang mana bila dilihat dari letak geografisnya Desa Anggaswangi berada di Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur. Desa tersebut memiliki Luas wilayah 179, 11 Ha, yang secara administratif pemerintah terbagi menjadi 9 RW dan 27 RT dengan jumlah penduduk sebesar 5.867 jiwa. Desa ini tergolong wilayah yang dekat atau perbatasan dengan wilayah kecamatan kota yaitu menuju pusat kota kabupaten \pm 6 km dan menuju pusat kota kecamatan \pm 3 km.

Sedangkan kondisi geografis Desa Anggaswangi terdiri dari hamparan tanah darat yang sebagian tanah sawah pertanian. Desa Anggaswangi dulu sebelum dibangun Perumahan, merupakan daerah yang sebagian besar adalah areal persawahan. Yang mana mata pencaharian mayoritas masyarakatnya adalah mengolah sawah. Karena dengan mengolah sawah tersebut mereka bisa memenuhi kebutuhannya, karena saat itu hanya pekerjaan itu yang hanya mereka lakukan lantaran mereka tidak mempunyai skill atau keahlian lain. Jadi

⁵⁷ Arsip Pemerintahan Desa Anggaswangi

pekerjaan masyarakatnya masih bersifat homogen. Belum terdapat spesialisasi kerja.

Ditambah lagi Desa Anggaswangi dulunya juga merupakan daerah perbukitan yang tentunya masih dipenuhi dengan pepohonan-pepohonan jati sehingga itu salah satu yang menyebabkan masyarakatnya sedikit sulit untuk berinteraksi dengan masyarakat luar. Sehingga mereka pun susah untuk menerima perubahan, apalagi minimnya pendidikan yang mereka miliki sehingga kebanyakan masyarakatnya masih menganut kepercayaan-kepercayaan yang berbau mistis.

Berdasarkan letak wilayah administratif yang mana Desa Anggaswangi terbilang cukup dekat dengan kota kecamatan, maka pada saat itu lambat laun perubahan yang ada di Kecamatan berdampak pada keadaan baik fisik maupun non fisik Desa tersebut. di wilayah yang berdekatan dengan Kecamatan Sukodono sudah mulai merintis adanya pembangunan industri, sehingga dampak adanya industri ini memberikan perubahan yang cukup besar terhadap daerah di Kecamatan Sukodono dan sekitarnya termasuk Desa Anggaswangi tersebut.⁵⁸

2. Perubahan Fisik dan Non fisik Desa Anggaswangi

Wujud nyata dari perubahan di Desa Anggaswangi sekitar tahun 1980-an, karena ditahun tersebut daerah yang tadinya areal buki

⁵⁸ Arsip Pemerintahan Desa Anggaswangi

mengalami perluasan untuk dibuat jalan, sehingga masyarakatnya mempunyai kemudahan akses untuk melakukan aktifitasnya, dan tentunya komunikasi dengan masyarakat luar yang semula susah mereka lakukan akhirnya bisa dimudahkan. Masyarakatnya pun sudah lebih mudah untuk mengakses pendidikan, dan karena mayoritas dari masyarakatnya banyak yang sekolah sehingga banyak pula pengetahuan-pengetahuan yang mereka peroleh, dan hal tersebut memberikan pengaruh juga terhadap pola pikir masyarakatnya.

Yang mana dulu masyarakatnya masih menaruh kepercayaan terhadap sesuatu yang tidak rasional, misalnya kebiasaan dari masyarakatnya sebelum melangsungkan suatu hajatan harus mendatangi Makam yang Bernama “Mbah Gunung”. Untuk meminta keselamatan dan ketenangan hidup. Namun seiring dengan perkembangan zaman dan perkembangan masyarakatnya yang berpendidikan, sehingga kepercayaan tersebut mulai terkikis dengan sendirinya.

Perubahan selanjutnya adalah ketika areal persawahan yang dulunya merupakan ladang subur bagi sebagian masyarakatnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Yang kemudian dibangun sebuah perumahan. Pembangunan areal perumahan itu dikarenakan semakin banyaknya kaum pendatang yang menempati daerah di wilayah Kecamatan Sukodono. Adanya sebuah industri dan kemudahan akses menarik banyak masyarakat pendatang untuk menempati Wilayah di Kecamatan Sukodono, diantaranya adalah Desa Anggaswangi.

Apalagi saat ini jalan utama yang merupakan jalan ke Kota Kabupaten sepanjang 5km semuanya sudah diaspal, dan jalan Desa Anggaswangi sepanjang 3,498 km sebagian sudah dipaving. Sedangkan yang lainnya adalah jalan kampung dan gang-gang sepanjang 2 km yang hampir seluruhnya kira-kira 60% juga sudah dipaving.

Hampan sawah tersebut sebagian besar sudah dibangun areal Perumahan-perumahan, kurang lebih hingga saat ini terdapat 5 Perumahan, yang sudah berpenghuni sedangkan ada beberapa lagi yang masih dalam proses pembangunan. Pembangunan perumahan tersebut pertama kali dimulai sekitar tahun 2000-an. Perumahan yang pertama kali didirikan adalah Taman Puspa Anggaswangi.

Oleh karena terdapat beberapa perumahan maka secara otomatis penduduknya pun juga mengalami pertambahan, karena adanya warga pendatang baru dari perumahan tersebut.

Berikut ini adalah data mengenai Pertumbuhan Penduduk sebelum dan setelah adanya Perumahan. Yang mana akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 3.1
Pertumbuhan Penduduk Desa Anggaswangi

Tahun	Jumlah Penduduk
1998	3.115 jiwa
2002	3.325 jiwa
2004	4.172 jiwa
2006	4.627 jiwa
2008	5.112 jiwa
2009	5.131 jiwa
2010	5.289 jiwa
2011	5.817 jiwa
2012	5.867 jiwa

Sumber : Pemerintahan Desa Anggaswangi

a) Profil Pendidikan di Desa Anggaswangi

Meskipun sudah lama masyarakatnya sudah banyak yang memperoleh pendidikan, tapi semenjak tanah persawahan yang mereka kelola semakin menipis karena dibangun perumahan, masyarakatnya semakin sadar lagi akan pentingnya sekolah yang tinggi, sehingga banyak yang merelakan sawahnya dijual demi menyekolahkan anaknya sampai ke perguruan tinggi. karena Pola pikir mereka dalam menilai pendidikan sudah mengalami perubahan, mereka tau bahwa sekolah atau pendidikan itu merupakan jembatan atau sarana untuk memperoleh status sosial, dan masa depan yang lebih baik.

Sehingga masyarakat Anggaswangi yang dulu masih berada di areal perbukitan banyak masyarakatnya yang rata-rata hanya lulusan SD atau bahkan ada yang tidak Lulus, namun sekarang tidak ada satupun yang sampai tidak lulus SD. Dan minimal masyarakatnya saat ini lulusan SMA atau sederajat.

Berikut ini adalah Data Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan sebelum dan setelah adanya masyarakat pendatang yang ada di Perumahan-perumahan. Yang mana akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Sebelum (thn. 1970-an/1980-an)	Sesudah (thn.2012)
	Jumlah	Jumlah
Tidak Lulus SD	213	-
Lulus SD	80	665
SMP/ sederajat	75	1.200
SMA/ sederajat	30	812
SPG	15	-
D1 dan D2		27
D3		34
S1	3	147
S2		46

Sumber : Pemerintahan Desa Anggaswangi

Akses pendidikan sudah mudah dijangkau oleh masyarakat Anggaswangi, dan itu bisa terbukti dengan adanya lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun pendidikan non formal, yang mana dulu saat masih belum ada perluasan areal perbukitan, hanya ada 1 sekolah SD namun saat ini ada penambahan lembaga pendidikan yang letaknya di dalam Desa Anggaswangi.

Di bawah ini adalah tabel yang menunjukkan adanya lembaga pendidikan baik formal atau non formal yang ada di Desa Anggaswangi.

Tabel 3.3
Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal

No.	Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal	Jumlah
1.	TK (Taman Kanak-kanak)	2
2.	SDN (Sekolah Dasar Negeri)	2
3.	SMPN (Sekolah Menengah Pertama)	1
4.	TPQ	3
5.	Pondok Pesantren	1

Sumber : Pemerintahan Desa Anggaswangi

Dengan melihat data di atas, itu menunjukkan sudah banyak terjadi Perubahan dari aspek pendidikan yang ada di Desa

Anggaswangi tersebut. yang mana dulu ditahun 1970-an, masih ada 1 SD, tapi terlihat pada tabel di atas sudah ada penambahan 1 SD lagi. Yang mana di Desa Anggaswangi ini, ada 2 SD Negeri yaitu SDN Anggaswangi I dan SDN Anggaswangi II, dulu kedua SD tersebut masih mendapati sedikit sekali murid yang sekolah, namun di tahun 2000-an, jumlah siswa yang sekolah semakin bertambah, terutama murid yang ada di SDN Anggaswangi II, yang mana jumlah siswanya setiap tahun ajaran baru mengalami penambahan yang cukup besar, yang dulunya jumlah dalam 1 kelasnya berkisar antara 15-20 siswa, namun saat ini setelah melakukan observasi, jumlah satu kelasnya mencapai 80 siswa. Yang sebagian besar menurut informasi adalah dari perumahan.

Namun adanya penambahan jumlah siswa yang drastis belum bisa diimbangi dengan kapasitas kelas yang memadai. SDN Anggaswangi letaknya berada di RT 03 RW 02 Desa Anggaswangi. Dan akses untuk menuju ke sekolah tersebut juga muda. Karena berada di daerah yang lumayan jarang dilewati kendaraan, dan situasi seperti itu yang sebetulnya dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Karena keadaannya masih tenang.

Di SDN Anggaswangi II ini memiliki beberapa ruangan yang dipergunakan di dalamnya, yang mana akan dijabarkan dalam tabel berikut ini :

Tabel 3.4
Jumlah Ruangan di SDN Anggaswangi II

Ruangan	Jumlah
Ruang Kelas	6
Ruang Guru	1
Ruang Kepala Sekolah	1
Ruang Lab Komputer	1

Sumber : Observasi di SDN Anggaswangi II

Padahal sebelumnya SDN Anggaswangi II ini, secara tatanan fisiknya pun masih sangat sederhana, lantainya masih dari ubin warna hitam, yang selalu berpasir kalau disapu, jendelanya belum berkaca masih pake ram-raman dari kawat, papan tulisnya kecil menggunakan kapur, halaman sekolahnya masih tanah sehingga kalau musim hujan menjadi becek.

Ruang gurunya bercampur dengan ruang Kepala Sekolah dan belum ada Lab Komputer, namun sekarang sudah tidak ubin lagi tapi sudah berlaantai, sudah menggunakan jendela kaca sehingga tidak ada asap yang masuk, halaman sekolahnya sudah dipaving, papan tulisnya sudah ada penambahan menggunakan whiteboard yang menggunakan marker, dan sudah ada Lab komputernya, ada ruangan Kepala Sekolahnya sendiri beserta TU. Dan sudah ada kantin sekolahnya. sedangkan dari segi kuantitasnya seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa dulu di antara tahun 1990-an muridnya masih berjumlah satu kelasnya 15-20 siswa, namun saat ini sudah mencapai 80 an jumlah satu kelasnya. Penambahannya sangat fantastik. Sehingga dengan jumlah tersebut tidak memungkinkan bila di jadikan dalam satu kelas.

Karena sesuai data di atas bahwa ruang kelas yang disediakan untuk proses belajar mengajar hanya ada 6. Sehingga kalau rata-rata kelas 1 sampai kelas 6 jumlahnya ada 80 an siswa, maka harus membutuhkan 2 kelas setiap satu kelasnya, jadi setelah observasi kemarin untuk kelas 3 saja ada 77, maka kalau di dijadikan dua kelas berarti satu kelasnya ada yang 41 dan ada yang 36 siswa, sehingga kalau dibuat aturan semacam itu, yang tadinya bisa masuk pagi semua maka harus merubah jam masuknya,

Sehingga menurut informasi yang saya dapatkan di buat jadwal shift pagi, shift siang, dan shift sore,

Untuk lebih jelasnya akan dirincikan dalam bentuk tabel di bawah ini,

Tabel 3.5
Jadwal Masuk di SDN Anggaswangi II

Jadwal Masuk	Waktu
Shift Pagi	07.00-09.00 WIB
Shift Siang	09.30-12.00 WIB
Shift Sore	12.30-16.30 WIB

Sumber :Observasi di SDN Anggaswangi II

Jumlah seluruh siswanya dari mulai kelas 1 sampe kelas 6 pada Maret 2013 ini, mencapai 456 siswa. Yang mana penambahan jumlah siswa yang ada di SDN Anggaswangi II ini, hampir setiap tahun.

Berikut data yang akan di tunjukkan mulai tahun sebelum adanya masyarakat pendatang atau perumahan. Di bawah ini akan di paparkan dalam bentuk tabel

Tabel 3.6
Rincian Jumlah Siswa Pada Tahun 2000 di SDN Anggaswangi II

Kelas	Jumlah
Kelas I	25
Kelas II	22
Kelas III	22
Kelas IV	24
Kelas V	20
Kelas VI	19
JUMLAH	132

Sumber : Arsip SDN Anggaswangi II

Di tahun 2000 memang sudah ada Perumahan, namun dari perumahan yang sekolah di SDN Anggaswangi II saat itu masih sedikit sebelum sebanyak di tahun sekarang.

Berikut akan di paparkan data jumlah murid yang mulai banyak terdapat dari anak perumahan mulai tahun tahun 2006 sampai 2012

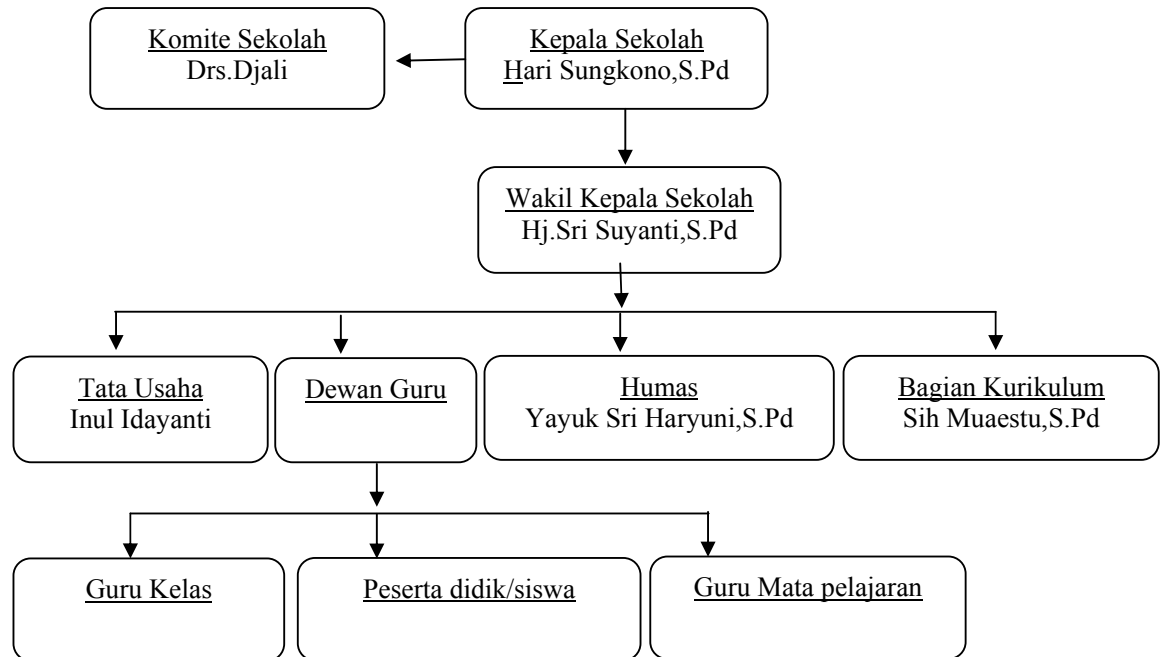
Tabel 3.7
Jumlah Siswa Mulai Tahun 2006-2012

Kelas	Tahun						
	2006 Jan	2007 Des	2008 Des	2009 Des	2010 Jul	2011 Jun	2012 Jun
I	75	96	82	80	76	81	81
II	45	74	92	92	60	78	78
III	58	46	81	81	73	69	70
IV	48	62	47	47	87	80	78
V	43	45	64	63	74	89	89
VI	36	44	44	44	43	73	73
Jumlah	305	367	410	407	413	470	469

Sumber : Arsip SDN Anggaswangi II

Data di atas menggambarkan jumlah secara umum dari mulai tahun 2006 sampai 2012.

Adapun Struktur Kepemimpinan dalam SDN Anggaswangi II tersebut, untuk lebih rincinya akan di gambarkan dalam bentuk Bagan di bawah ini:



Sumber: Arsip SDN Anggaswangi II

Bagan 3.1 Struktur Kepemimpinan SDN Anggaswangi II

b) Profil Keagamaan di Desa Anggaswangi

Masyarakat Desa Anggaswangi rata-rata memeluk agama Islam, terutama yang masyarakat asli, namun ketika banyak perumahan seperti saat ini, sehingga ada beberapa masyarakatnya yang memeluk non islam yaitu ada Kristen protestan, Khatolik, Hindu, Budha. Untuk rincinya maka akan disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini

Tabel 3.8
Data Penduduk Berdasarkan Tingkat Agama

Agama dan Kepercayaan	Jumlah
Islam	5.583
Kristen Protestan	179
Kristen Khatolik	93
Hindu	9
Budha	3

Sumber : Pemerintahan Desa Anggaswangi

Dari data di atas menunjukkan bahwa masyarakat Anggaswangi masih banyak yang memeluk Islam, keadaan seperti ini sangat bertolak belakang dengan masyarakatnya pada beberapa tahun sebelumnya ketika masih belum terlalu terbuka terhadap perubahan dan itu adalah wajar karena pada saat itu Desa Anggaswangi masih daerah perbukitan yang sulit mempunyai akses jalan dan berkomunikasi dengan masyarakat luar. Sehingga pada waktu itu masyarakatnya masih banyak yang menaruh kepercayaan terhadap hal-hal mistis yang diwujudkan dengan melakukan ritual-ritual mistis, dan hal tersebut merupakan perilaku keagamaan masyarakatnya.

Menurut informasi dari seseorang yang ada di Desa Anggaswangi saat itu ada orang bernama “Mbah Gunung” yang sangat disegani, karena menurut masyarakat Anggaswangi mempunyai Kharisma tersendiri dan dianggap mempunyai kelebihan, sehingga pada saat itu orang tersebut ketika meninggal, makamnya masih dianggap keramat. Namun saat ini ada perubahan perilaku keagamaan masyarakatnya.

Adapaun perbedaan kepercayaan terhadap makam tersebut yaitu akan di rincikan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 3.9
Perubahan Kepercayaan Terhadap Makam Mbah Gunung

Nama Sesepeuh	Kepercayaan masyarakat dulu	Kepercayaan masyarakat sekarang
Mbah Gunung/Raden Joyo Binangun	Masyarakat saat itu sebelum melakukan hajatan selalu membawakan sesaji ke makamnya, karena takut akan kesialan yang akan dihadapi dalam hidup. Makamnya dulu ada di Puncak Bukit Kweni Desa Anggaswangi	Masyarakat sudah banyak yang tidak melakukan pemberian sesaji ke Makam tersebut, karena yang pertama banyak yang sudah berpendidikan dan makamnya sekarang sudah berada di tengah-tengah Perumahan Bukit Permata Sukodono

Sumber : Wawancara dengan salah seorang Perangkat Desa Anggaswangi

Sarana tempat ibadah pun waktu masih jarang ditemui. Namun saat ini di Desa Anggaswangi sudah memiliki tempat ibadah sendiri, dan oleh karena mayoritas masyarakatnya memeluk Islam maka yang ada adalah tempat ibada umat islam seperti masjid dan Mushollah, yang mana terdapat 3 masjid dan 11 musholla.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah hampir kurang lebih selama 2 minggu, proses penggalian data yang ada di Desa Anggaswangi dan di SDN Anggaswangi II, maka pada bagian diskripsi hasil penelitian, bisa dipaparkan panjang lebar dari hasil wawancara peneliti dengan para informan terkait dengan judul yang peneliti angkat mengenai Perubahan Sosial yang ada di Desa Anggaswangi tersebut.

Yang mana perubahan yang terjadi di Desa Anggaswangi ini, menyangkut fisik maupun nonfisik, perubahan fisik ditunjukkan dengan

adanya perluasan daerah areal bukit menjadi sebuah jalan-jalan yang memudahkan masyarakatnya baik dalam beraktifitas maupun dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat luar adanya perluasan tersebut itu dikarenakan wilayah yang ada di dekat kecamatan sudah ada industri-industri sehingga pemekarannya sampai ke Desa Anggaswangi.

Kemudian juga ketika areal persawahan yang dulunya merupakan penghasilan mayoritas masyarakatnya sebagian besar sudah dibangun menjadi Perumahan-perumahan. Namun dengan adanya pembangunan-pembangun tersebut menjadikan masyarakat Anggaswangi menjadi masyarakat yang kehidupannya menuju ke masyarakat kota dan mempunyai karakteristik seperti masyarakat kota (*urban community*).

Dan hal tersebut bisa ditunjukkan dengan pemikiran masyarakatnya yang semakin rasional dalam artian sudah banyak yang tidak mempercayai pemberian sesajen ke Makam Mbah Gunung sebelum melaksanakan hajatan, padahal jauh sebelumnya ritual tersebut sudah mengakar dalam waktu yang cukup lama dan menjadi sebuah kepercayaan bagi masyarakat Anggaswangi.

Sehingga sebagian besar masyarakatnya saat ini sudah tidak melakukan ritual tersebut.

Diantaranya adalah informan yang bernama Bu Supriyati ini, wanita paruh baya inimengaku sudah lama tidak melaksanakan ritual pemberian sesaji ke Makam Mbah Gunung, sudah mulai dari anaknya pertama yang menikah sampai menikahkan lagi anaknya yang bungsu tidak pernah

mendatangi Makam Mbah Gunung. Namun beliau mengaku mengetahui tentang Makam tersebut. Dan berikut adalah penuturannya:

Wah kalau mengenai ritual itu mbak, sudah dari menikahkan anak saya yang pertama sudah tidak pernah ke Makam Mbah Gunung, tapi sedikit banyak ya saya tau siapa Mbah Gunung, karena saya kan dari kecil di Anggaswangi ini mbak, tapi saya taunya ya dari Mak-mak ku dulu. Kalau Mbah Gunung itu dulunya yang mbabat atau yang membersihkan alas di Kweni dulu lho mbak.

Dulu itu kan sampeyan belum tau ya, kalau di sini dulu daerahnya masih bukit mbak ada gunungnya, tapi karena gunungnya mati jadi yang banyak orang yang mengambil batu-batunya pasirnya di situ, hingga lama-lama daerahnya semakin maju banyak pabrik di dekatnya daerah kecamatan, maka di situ diluaskan, di buatlah jalan. Dibenahi terus hingga bagus seperti sekarang ini,

Kalau Mbah Gunung dulu kalau menurut cerita memang katanya orangnya sakti mbak, ya itu mangkanya dipercaya sama masyarakat Anggaswangi ini, makamnya banyak di datangi sebetulnya bukan pas hajatan nikah saja mbak, semua orang yang mau mempunyai hajat entah mau menginginkan apapun itu ke sana sambil bawa sesaji, rata-rata mbak masyarakatnya di sini dulu ke sana. Dulu masyarakatnya sini malas mbak, jadi hanya ngandalkan jadi buruh tani saja. Kalau yang punya sawah sih enak tapi yang cuman jadi buruh itu kan penghasilannya belum tentu cukup kalau misalnya punya anak banyak. Mereka minta ke Mbah Gunung agar panennya bisa melimpah rizkinya tercukupi, ada kejadian seorang yang pernah tapa selama 7 hari 7 malam melakukan tapa di Makam Mbah Gunung dan setelah pulang orang tersebut rizkinya melimpah dan jadi kaya, padahal sebelumnya orang tersebut susah ttidak punya apapun. Sehingga setelah kejadian tersebut Masyarakatnya menjadi lebih mengandalkan dari kekuatan yang ada di makam Mbah Gunung. Sehingga dipercaya mempunyai kelebihan oleh masyarakat sini dulu. Kalau orang sekarang ya ndak mau mbak kalau hanya mengandalkan pada sesuatu yang ndak jelas, kalau ingin makmur ya harus kerja bukan malah minta ke makam. dan saat ini masyarakatnya tidak mau hanya mengandalkan pada satu pekerjaan saja. bahkan, semua masyarakat Anggaswangi sekarng sudah tidak ada yang nganggur mbak dan sekarang rata-rata di sini kerjanya di Pabrik”

Kalau saya sih dari kecil memang pada dasarnya bapak saya kan guru mbak, mak saya itu ngajar-ngajar di langgar dulunya, jadi ya apa ya mbak, bukannya ndak percaya se, ya saya mengakui cuman tidak mengimani gitu istilahnya mbak. Karena keimanan saya ya sama Allah saja. Karena saya dulu di dawuhi mak saya gini, “kamu jangan nyalahkan orang yang mendatangi makamnya Mbah Gunung, karena mereka punya kepercayaan sendiri. Seperti itu,

Memang dulu itu di Anggaswangi ini hanya orang tua saya dan bu lek saja yang kalau ada mau ada hajatan ndak datang sambil membawa sesaji ke situ. Selebihnya itu semuanya rata-rata ke Makam tersebut. dan itu kan karena orang dulu itu istilahnya masih awam mbak, belum tau mana yang bener mana musyrik, ya makhlum juga se belum banyak yang sekolah orang dulu, jadi ya seperti itu, tapi Alhamdulillah sekarang jamannya semakin maju, banyak yang berpendidikan, ilmu agama juga mudah di akses karena di sini ya ada orang pinter juga mbak yang ngelolah pondokan itu. Jadi sekarang saya rasa sudah tidak ada lagi mbak ritual semacam itu. malahan masyarakatnya sekarang sebelum hajatan itu macem-macem yang dilakukan ada yang membawa asahan ke masjid kadang di bawa ke mushollah untuk di kendurikan, kalau saya saat menikahkan anak saya itu sebelumnya mengadakan pengajian kecil-kecilan dengan mengundang tetangga itu pada satu hari sebelumnya⁵⁹,

Bu Supriyati adalah diantara masyarakat yang tidak melakukan ritual ke Makam Mbah Gunung sebelum hajatan. Namun itu memang sudah dari dulu sudah tidak pernah dilakukan, itu dilatar belakangi karena orang tuanya dulu adalah seorang yang berpendidikan, namun orang tuanya dari dulu selalu berpesan kepadanya agar tidak mencampuri orang lain yang melakukan ritual ke makam tersebut. karena mereka mempunyai kepercayaan sendiri terhadap Makam sesepuh desa tersebut.

Seorang Ibu yang berumur 50 tahun ini menganggap wajar ketika itu masyarakatnya melakukan pemberian sesaji ke Makam Mbah Gunung, hal itu karena memang daerahnya saat itu masih daerah bukit dan hutan (alas). Di tambah lagi pendidikan yang masih terbatas. Sehingga masih belum bisa membedakan mana yang benar dan mana yang tidak. Apalagi dulu itu ada salah seorang yang pernah melakukan “tapa” di Makam Mbah Gunung selama 7 hari 7 malam, dan setelah melakukan “tapa”, orang itu menjadi kaya dan mempunyai kelebihan sehingga disegani. Dengan peristiwa tersebut maka

⁵⁹ Wawancara dengan Bu Supriyati Pada Tanggal 27 Mei 2013, Pukul :9.30 am

semakin menagguhkan pemikiran masyarakat Anggaswangi. Mereka menjadi malas untuk bekerja dan hanya mengandalkan rizki yang diberikan oleh Mbah Gunung, setelah mereka memberikan sesaji ke makamnya.

Dan sekarang akhirnya Masyarakat Anggaswangi sudah semakin maju dari segala aspeknya, sehingga banyak orang-orang yang sudah ngerti. Dan masyarakat Anggaswangi hampir semuanya mempunyai pekerjaan tidak ada yang bermalas-malasan yang hanya mengandalkan dari sesuatu yang tidak jelas seperti yang pernah dilakukan masyarakatnya dulu. Dan menurutnya masyarakatnya banyak yang kerja pada sector industri. Sehingga sekarang Masyarakat Anggaswangi mayoritas sudah tidak ada yang melakukan ritual pemberian sesaji ke Makam Mbah Gunung di saat sebelum hajatan. Masyarakat Anggaswangi sekarang sebelum melakukan hajatan seperti nikahan atau sunatan itu lebih sering membawa “asahan” (nasi dan lauknya beserta dengan makanan-makanan) untuk di bawa ke masjid atau mushollah terdekat dan mengundang orang-orang atau tetangga yang ada disekitarnya. Dan sedangkan Bu Supriyati sendiri saat menikahkan anaknya itu pada malam hari sebelumnya mengadakan pengajian sederhana dengan mengundang tetangga-tetangga sekitar rumah.

Selain Bu Supriati, masih ada beberapa orang lagi, yang bernama Bu Sri, di mana Bu Sri ini, baru saja mempunyai hajatan yaitu menikahkan putrinya. Bu Sri Rumahnya kebetulan berada dekat dengan rumah saya yang terletak di RT 05 RW 03 Desa Anggaswangi, jadi saya saat itu mempunyai kesempatan untuk mengikuti acara hajatan tersebut dari sebelumnya sampai hari H nya,

Dan ini adalah penuturan langsung dari Bu Sri.

Ndak mbak kemarin itu ya paling selamatan biasa saja, di rumah diundangkan tetangga-tetangga sini, kemarin itu tumpengan gitu sama ikannya ya ikan ayam, krawu lalapan itu. Ayamnya ya ayam biasa dipotong-potong. Ya seperti selamatan-selamatan biasa itu mbak cuman kan acaranya itu biar lancar yang punya hajat diberikan keselamatan. Selamatan kan fungsinya seperti sodaqoh saja jadi ibaratnya kita memberikan sebagian risky kita yang punya hajat atas kebahagiaan yang akan ditempun sekularga khususnya anak saja yang mau menjalani kehidupan baru lha dan satu hari sebelum akhad nikahnya ya kemarin itu diadakan khataman qur'an iya sekarang sudah semuanya seperti itu kalau sebelum nikahan agar kehidupan calon pengantinnya semakin mendapatkan kebahagiaan karena mendapat ridho dari Allah dengan diadakannya Khataman tadi. Jadi ya ndak ada ritual-ritual apa gitu. Kalau dulu pas zaman saya masih muda dulu tahun berapa ya tahun 70-an paling seingat saya itu masih ada ke Makamnya Mbah Gunung itu. Ini emak saya dulu juga pernah ke sana waktu nikahan saya, bawa seperti Ayam, pokoknya semuanya yang di bawahke sana itu yang masih utuh mbak. Katanya orang dulu itu biar gak pecah keluargane supoyo ngumpul terus.

Dulu masih belum ngerti orang-orangnya. jadi masih ada diberi kemenyan dulu. padahal itu kalau sekarang kan syirik mbak. meminta sesuatu kepada selain pengeran. Sekarang sudah orangnya pinter-pinter. Terus ilmu agama itu sudah muda diterima jadi sudah bisa membedakan orang sini, mana yang baik dan tidak menurut agama khususnya. Memang saya makhlum mbak dulu itu banyak masyarakatnya sini yang melakukan seperti ritual tadi itu soalnya mereka banyak yang sekolah, sekolah juga bnyak yang tidak tamat. Orang dulu itu yang diutamakan pokonya bisa kerja di sawah, anak-anaknya di suruh buruh tani di sawah. Terus di sini dulu banyak alas mbak masih. Banyak pohon-pohon jatinya itu. Ya baru setelah diperluas menjadi jalan itu masyarakatnya sudah cara berpikinya mulai berubah, karena mulai dari situ sudah banyak yang sekolah paling tidak saat itu SMP paling maksimal. SMPnya kan di Kecamatan. Kalau dulu sebelum ada perluasan masih alas kan susah ke sananya. Jadi mangkanya rata-rata dulu itu lulusan SD itu sudah bagus itu saja ada juga yang tidak tamat bahkan ndak sekolah malahan.⁶⁰

Ibu Sri ini, ketika menikahkan putrinya tidak melakukan ritual pemberian sesaji ke Makam Mbah Gunung seperti yang pernah dilakukan oleh

⁶⁰ Wawancara dengan Bu Sri Pada tanggal 29 Mei 2013, Pukul: 16.00 pm

masyarakatnya pada saat itu. Karena menurutnya masyarakatnya pada saat itu melakukan ritual tersebut itu dikarenakan memang belum banyak yang tamat SD, kemudian ditunjang dengan lokasinya yang masih di areal perbukitan dan hutan. Dan cara berpikrinya pun masih tertutup terhadap perubahan. Sehingga mereka lebih berfikir ke arah yang bersifat irasional. Dan Bu Sri juga tidak menafikkan kalau Ibunya dulu juga pernah mendatangi Makam Mbah Gunung.

Akan tetapi untuk acara pernikahan anaknya kemarin Bu Sri hanya melakukan Selamatan sebelum hajatan yang di undangkan tetangga-tetangga sekitar rumah dengan membuat tumpeng dan lalapan seperti “Krawu” sebagai lauknya ada ikan, ada ayam juga. Dan diadakan selamatan tersebut hanya untuk membagikan rizkinya kepada orang lain, atas kebahagiaan yang sedang dialami anaknya karena akan menempuh kehidupan baru dan acaranya bisa lancar. Setelah itu selain Selamatan malam harinya sebelum Akhad Nikah diadakan Khataman Qur’an. Agar pernikahannya semakin mendapatkan keberkahan dari Allah.

Yang mana tadi informasi yang peneliti dapatkan dari Ibu Sri yang baru saja tanggal 1 Juni kemarin menikahkan putrinya. Dan untuk berikutnya saya menemui salah satu Tokoh Agama yang ada di Desa Anggaswangi tersebut yaitu Pak Sigit, seorang bapak yang berusia 45 tahun ini, adalah seorang Modin di Anggaswangi. Tak butuh waktu lama setelah saya bertemu dengan Bu Sri saya langsung bertamu ke rumah Pak Sigit. Dengan menanyakan pertanyaan yang sama terkait dengan Perilaku Keagamaan Masyarakat

hususnya kepercayaannya terhadap Makam Mbah Gunung. Dan beliau langsung menjelaskan semuanya sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lontarkan.

Kalau Tanya mengenai Mbah Gunung, ini saya taunya dari istri dan cerita-cerita orang-orang sini, saya kan di sini ikut istri. Tapi ya yang saya ketahui Mbah Gunung ini orang yang dulu mbabat Desa ini. Kalau dulu pertama kali saya di sini kan kira-kira tahun 80-an jadi dulu saya tau kalau masyarakatnya dulu masih melakukan ritual di Makamnya Mbah Gunung itu.

Hampir rata-rata masyarakatnya melakukan itu terlebih kalau mau manten. Dulu pernah juga ada yang Tanya sama saya, hukumnya selamatan di makam itu gimana, ya saya jawab ya haram hukumnya kalau menurut agama, karena itu kan jelas musyrik. Menyekutukan Allah, apalagi pakai membawa-bawa sesaji ditambah bungan dan semacam kemenyan, itu kan jelas tujuannya memintanya itu ke Makamnya itu.

Padahal Mbah Gunung lho sama seperti kita, dia juga umat. Kenapa kok dipuja dimintai sesuatu. Beda lagi kalau kita ke Makamnya itu mengirim Do'an untuk arwahnyanya namun tetap tujuannya ke Gusti Allah, di samping itu anak-anak kecil sambil diperkenalkan karena bagaimanapun beliau ini kan pernah berjasa juga buat Desa ini dulunya. Yang mbabat desa ini. Kalau misalnya ada Mushollah atau Surau ya kan lebih baik di kendurikan di situ daripada di Makam, saya jawab seperti itu waktu itu pas saya ditanya sama oranag. Tapi masyarakatnya sekarang sudah berubah mbak, sekarang banyak orang-orang pinter sekolahnya tinggi-tinggi dan sudah banyak orang yang ngerti kitab. Jadi sudah bisa mengerti mana yang baik dan yang dilarang agama. Dan Masyarakat Anggaswangi sekarang itu mbak sebelum melangsungkan hajatan itu biasanya yang punya hajatan itu membagi-bagikan makanan ke rumah tetangganya. Tapi kalau misalnya tidak sempat kadang tidak dibagikan tapi dikendurikan di rumah.

Kalau dulu orang-orangnya sini melakukan ritual semacam itu kan karena memang didukung dengan tempatnya saat itu. Yang masih seperti alas itu jauh dari keramaian letak makamnya juga di puncak bukit yang dikelilingi pepohonan besar, dan ditambah lagi minimnya pengetahuan. dan letak makamnya sekarang sudah berada di tengah-tengah Perumahan Bukit Permata kan. Dan berbagai industry sudah banyak di sekitar sini, jadi pemikiran-pemikiran mistis seperti itu sudah mulai terkikis sekarang⁶¹

⁶¹ Wawancara dengan Pak Sigit selaku Modin Pada tanggal 29 Mei 2013, Pukul: 19.00 pm

Pak Sigit ini adalah seorang Modin di Desa Anggaswangi, beliau mengaku kurang tau jelas tentang asal usul Mbah Gunung, karena beliau di Desa Anggaswangi ini mengikuti istrinya yang warga asli. Namun beliau tau sedikit kalau Mbah Gunung ini merupakan sesepuh Desa Anggaswangi.

Dan dulu makamnya pernah didatangi oleh masyarakat dengan dibawakan sesajen seperti kemenyan, bunga, dan juga makanan. Dan Pak Sigit ini juga pernah ada yang menanyai mengenai hukumnya bila melakukan selamatan di Makam, kemudian beliau langsung menjawab haram. Karena itu perbuatan syirik yang di larang agama Islam.

Dan menurutnya sebaiknya selagi ada Surau atau Mushollah lebih baik di lakukan di tempat tersebut. dan perilaku pemberian sesaji agar mendapatkan ketenangan, dibantahkan oleh Pak Sigit karena tidak masuk akal. bagaimanapun Mbah Gunung adalah seorang manusia biasa.

Dan sekarang masyarakatnya rata-rata sudah meninggalkan ritual tersebut. karena pendidikan baik umum ataupun pendidikan agama mudah diterima. Jadi masyarakatnya sekarang sebelum melangsungkan hajatan ada yang membagi-bagikan makanan ke rumah-rumah tetangganya biasanya itu dilakukan langsung oleh yang punya hajat. Dan ada juga yang tidak diantarkan tapi di kendurikan di rumah.

Selain itu Makamnya sudah dikelilingi dan berada di tengah-tengah Perumahan Bukit Permata. Dan tidak lagi berada di daerah bukit dan hutan seperti dulu.

Adanya penduduk baru dari Perumahan-perumahan yang ada saat ini, membuat jumlah penduduk yang ada di Desa Anggaswangi juga mengalami penambahan.

Adanya penambahan penduduk yang ada berimbas juga terhadap penambahan penduduk yang ada di salah satu SD Negeri di Anggaswangi, yaitu SDN Anggaswangi II. Dan adanya suatu penambahan jumlah siswa di sekolah tersebut, mengalami beberapa perubahan pada sistem yang ada. Di antaranya harus merubah jam masuknya. Yang pada umumnya SD yang Negeri masuknya pagi, namun jadi ada yang masuk siang dan sore.

Maka langkah yang harus peneliti lakukan adalah melakukan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian yang sudah ditentukan tentunya kepada pihak-pihak yang terkait.

Informan yang pertama peneliti temui adalah Wali murid dari siswi yang bernama Dwi, dia adalah siswi kelas III di SDN Anggaswangi tersebut.

Ibu Miswati ini adalah warga asli Anggaswangi yang rumahnya di RT 04 RW 02, dan berikut adalah hasil wawancara dengan beliau:

Jumlah murid yang ada saat ini sudah terlampau banyak, bagaimana tidak mbak, masak kelas III itu saja, satu kelasnya yang kelas A jumlahnya 42, belum yang kelas B nya juga hampir segitu. Berarti kan kalau digabungkan untuk kelas III saja 80 an anak, belum kelas yang lainnya. Yang juga dibagi menjadi dua kelas. Kadang saya mikir, sampai kapan seperti ini terus, kalau seperti itu kan dampaknya juga ndak bisa masuk pagi semuanya mbak, jadi ada yang masuk pagi, siang, sore, dan kebetulan ini anak saya kelas III, jadi sebagian masuk sore jam setengah 1, saya malah pernah komplain ke wali kelasnya gini “Maaf sebelumnya bu, anak saya ini kan masuk sekolahnya jam setengah 1 pulangnyanya jam setengah 5 an, lha ngajinya itu juga jam setengah 5. Bagaimana bisa nututi ngajinya waktunya ngepres terus. Kalau menurut saya mbak sebagai wali murid, banyak atau tidak banyaknya jumlah siswa itu ya tergantung

dari Kepala sekolahnya kalau kepala sekolahnya memberikan batasan kuota yamau apa mereka orang perumahan.

Iya mbak yang sekolah di situ itu di dominasi anak perumahan, mangkanya sampe kelasnya tidak muat sangking banyaknya. Kalau murid jumlahnya satu kelas terlalu banyak kan ndak baik juga se mbak, malah pelajaran yang diterangkan susah nagkapnya anak itu. Gurunya ndak bisa fokus pada masing-masing anak. pokonya jauh sama beberapa tahun yang lalu. Saat zaman kakaknya ini. Muridnya satu kelas cuman paling maksimal 20 anak. apalagi dulu masih anak rumahan asli sini saja. Jadi guru itu bisa bener-bener fokus diperhatikan bener.

Mangkanya saya itu kepingin biar masuknya pagi semua dan muridnya ndak banyak-banyak. Katanya sih mau di bangun kelas lagi buat yang masuk sore-sore itu, tapi sampe sekarang ya belum ada. Padahal mbayar iurannya itu sudah dari anak saya masuk sekolah kelas I itu mbak. kalau muridnya banyak itu yang seneng yang jualan mbak kan semakin muridnya banyak semakin banyak juga yang beli dagangannya.semakin banyak yang jual juga . ibu-ibu deket sekolah situ terutama⁶²

Semakin banyaknya jumlah murid yang ada di SDN Anggaswangi II ini soalnya karena dari pihak Kepala Sekolah selalu menampung tanpa disesuaikan dengan kapasitas kelasnya. Yang mana Bu Miswati tersebut mempunyai anak yang duduk di kelas III di SDN Anggaswangi II. Dan ternyata jumlah siswanya untuk kelas III saja mencapai 80-an sehingga dengan jumlah seperti itu harus dibagi menjadi dua kelas. Bu Miswati mengaku lebih suka saat dulu sebelum adanya Masyarakat Perumahan. Karena jumlah muridnya tidak terlalu banyak seperti sekarang ini. Sehingga saat itu Guru juga bisa lebih fokus dalam mengajar. Dan kebetulan untuk anak kelas III masuknya mulai pukul 12.30 pmdan pulanginya sore jam 16.30 pm. Sedangkan jam masuk mengaji anaknya itu mulai jam 16.00 pm, sehingga anaknya sering telat mengajinya dan bahkan karena kecapean kadang tidak

⁶² Wawancara dengan Wali murid SDN Anggaswangi II dengan Bu Miswati, Pada tanggal 9 Mei 2013 Pada pukul: 10.00 pm

mengaji. karena waktunya sering benturan. dan sepulang ngaji harus dilanjutkan dengan les juga. Beliau berharap agar dari pihak Sekolah segera mengembalikan kedaannya seperti dulu, agar muridnya semuanya bisa masuk pagi. Karena dengan murid yang banyak menurutnya muridnya akan susah menangkap pelajaran yang diberikan. Kemudian Bu Miswati juga mengeluhkan mengenai Pembangunan kelas baru. Padahal Beliau dari awal sudah membayar lunas, namun realisasinya belum terselesaikan hingga saat ini.

Akan tetapi menurutnya dengan semakin banyaknya jumlah murid yang ada di SDN Anggaswangi II saat ini akan menguntungkan bagi para penjualnya, terutama ibu-ibu yang rumahnya dekat dengan Sekolah.

Selain Bu Miswati, ada pernyataan dari informan lain yang tidak beda jauh dengan apa yang disampaikan oleh beliau. Kalau Bu Miswati tadi adalah wali murid dari kelas III, tapi informan saya yang bernama Bu Antianah ini anaknya masih duduk di kelas I, ada beberapa pernyataan sekaligus sebuah bentuk protesnya karena anaknya merasa kurang mendapat perhatian ketika belajar di kelas.

Maka untuk lebih jelasnya berikut akan peneliti paparkan hasil *interview* dengan beliau.

Kalau mengenai perubahan di SDN Anggaswangi II, itu memang banyak sekali mbak perubahannya ya termasuk jumlah siswanya itu masuk antara banyak siswa dengan kelasnya tidak sebanding, sebetulnya itu sistemnya mbak yang salah dari awalnya, harusnya kan sebagai pemegang kebijakan itu harus memberikan batasan satu kelasnya maksimalnya berapa anak, seperti itu. Ndak seperti sekarang ini, kelas satu sampe 80 an. Kalau seperti itu kan ndak

mungkin dijadikan satu. Yang ada sekarang di buat kelas A ,B. seharusnya untuk kelas satu dijadikan satu kelas cukup jadi butu dua kelas. Kalau saya sih ya ndak tau apa-apa mbak. Harusnya kan sebelum memutuskan menerima siswa banyak seperti itu kan di perkirakan nantinya seperti apa dampaknya.

Kalau menurut saya mbak sepertinya jadi muridnya sendiri yang dirugikan. Iya kayak anak saya ini, kan masih kelas I, harusnya kan masih butuh perhatian khusus karena kan kelas I kan masih belum punya tanggung jawab masih anak-anak. kayak kemarin itu. Anak saya sampai ndak tau kalau ada PR, padahal saya itu selalu saya Tanya mbak, ada PR apa tidak tadi di Sekolah, kalau ada ya bilang ada mbak anak saya itu. Lha kok kemarin itu ndak ngerjakan soalnya tidak tau pas gurunya ngasih tugas. Tak tanyain gini, “sampeyan kok bisa ndak tau dik?” lha dia ngomong. ngge bu saya ndak tau bu guru kemarin lho ndak ngomong kalau ada PR. Tapi saya coba tanyakan mbak ke temannya yang duduknya depan, kan anak saya duduk di belakang mbak, dan katanya temennya, itu iya ada PR kemarin , tapi bu gurunya itu ngasih taunya pas anak-anak siap-siap mau pulang, anak saya kan namanya Suci, temennya cerita ke saya, iya bu lek Suci kemarin paling ndak denger soalnya bu guru ngomongnya cepet lha yang di belakang rame saja.

Kemudian anak saya tak tegor, dia tak tanyain ternyata waktu itu dia dia di ajak ngobrol sama temennya yang kelas II yang masuk siang itu. Gitu mbak. Anak saya itu mbak ya kalau gurunya nerangkan merhatikan tapi, mungkin karena itu tadi muridnya banyak namanya anak kecil ya gitu senengnya rame sendiri, belum punya kesadaran diri soalnya.

Kan anak saya itu saya les kan mbak, kalau ngandelin di sekolah saya kurang pas mbak. Gurunya kuwalan gitu sangking banyaknya murid. Lha di tempat lesnya itu kan satu ruanga paling 15 anak, itu saya tanyain gurunya yang ngajar di les itu, apa Suci merhatikan apa ndak gitu. Guru lesnya ngomong merhatikan bu Suci itu malahan aktif suka Tanya ke saya nilainya saya kasih soal itu bagus –bagus. Lha dari situ saya mikir ini di les bisa nangkep kok, di sekolah kok seperti itu. Ya itu mbak kalau saya boleh katakan muridnya yang banyak itu, jadi anak itu susah nagkepnya.⁶³

Bu Antiana merupakan Wali murid yang anaknya sekarang duduk di kelas I, menurutnya dengan dibuat model kelas paralel tersebut secara tidak langsung akan memberikan dampak. Beliau mengaku anaknya sendiri sempat

⁶³ Wawancara dengan Wali murid di SDN Anggaswangi II dengan Bu Antiana, Pada tanggal 10 Mei 2013 Pukul: 19.00 pm

tidak mengetahui kalau ada tugas, karena ketika proses belajar di ajak ngomong lewat jendela kelas sama temannya anak kelas II yang masuk siang. di tambah lagi gurunya saat mengumumkan tugasnya itu ketika saat jam mau pulang sehingga anak beliau yang duduk di bangku belakang tidak mengetahui karena situasinya di luar sudah ramai karena ada anak kelas II kemudian gurunya memberitahu tugasnya di saat situasi yang juga kurang tepat.

Bu Antianah juga tidak hanya mengandalkan belajar di Sekolah saja tapi beliau juga mengkursuskan anaknya, dan untuk mencari tau bagaimana anaknya ketika belajar, maka beliau bertanya langsung kepada guru kursusnya, dan menurut keterangannya anaknya Bu Antianah termasuk anak yang memperhatikan ketika diterangkan, nilainya juga bagus. Namun ketika di Sekolah anak tersebut sering tidak mengetahui kalau ada informasi.

Untuk selanjutnya masih berdasarkan keterangan dari wali murid, informan saya adalah Ibu yang berusia 30 tahun dan beliau juga warga asli Desa Anggaswangi, namanya adalah Ibu Umi, yang mana anaknya masih duduk di kelas II SDN Anggaswangi II, setelah saya menjelaskan maksud dan tujuan saya maka berikut ini adalah hasil dari setiap pertanyaan saya,

Kebanyakan tu jumlah muridnya, masalahnya kan itu mbak banyak perumahan se, jadi ya banyak yang sekolah di situ orang perumahan. Iya pas saya rapat wali murid itu rata-rata dari perumahan semua satu kelas itu. Saya juga ndak ngerti mbak jumlahnya sudah banyak gitu lho kok masih ditampung saja, tak kirain nampung segitu cuman sementara eh ternyata malah sampai saat ini. Sekarang kan kelasnya AB se mbak. gurunya kalau menurut saya kuwalahan juga mbak, meskipun dijadikan 2 kelas lho.. tapi jumlah satu kelas 42 kalau buat anak kelas SD yo ngoyo mbak ngajarnya, ini pengalaman saya kemarin mbak, nanti peyan simpulkan sendiri lha.

Kira-kira sebulan yang lalu kan anak saya sakit lama mbak ndak masuk hampir satu bulan, kena tipis e mbak sampe ngamar ke puskesmas 2 minggu gitu lho guru kelasnya lho ya gak Tanya gak njenguk, padahal sudah tak kirimin bolak-balik, aku se gak mengharap mbak, soalnya keponakan saya dulu sekarang sudah kuliya kan alumni situ juga dulu, muridnya dulu kan memang orang-orang sini aja se satu kelasnya juga rata-rata sedikit. Itu saja waktu sakit baru 3 hari sudah dijenguk, lha ini anak saya hampir satu bulan.

Padahal saya di kasih tau sama temennya ini sendiri pas main kesini, katanya pas anak saya ndak masuk itu ada murid lagi yang gak masuk anak perumahan, saya anaknya cerita sendiri mbak namanya anak kecil kan jujur, katanya njenguk anak yang dari perumahan tadi, padahal tempatnya lumayan jauh dari sekolah, rumah saya ini lho cuman ke eletan rumah berapa se, terus lagi mbak pean tak kasih tau gurunya sekarang itu mbak entah ndak sempet atau gimana jarang nulis di papan mbak, terus kalau misalnya ulangan itu muridnya di suruh ngoreksi sendiri, namanya anak mbak di suruh ngoreksi seenaknya sendiri. Kan anak saya ini lho kemarin sebetulnya bener jawabannya di salahkan sama temannya. Lagian juga Jarang diterangkan mbak seringnya itu langung di suruh ngerjakan soal gitu, lha cerita saya tadi bisa pean simpulkan sendiri mbak, paling mungkin kuawalah mbak sangking banyaknya murid apalagi kela II, masih banyak yang belum ngerti ada yang rame sendiri. Jadi saya ndak ngandalkan belajar di sekolah saja mbak, ini juga saya kursuskaan. tapi ya ada untungnya banyak Perumahan juga semakin banyak jasa LBB mbak selain LBB di sini kan banyak juga anak SMA, anak Kuliaan ngelesin⁶⁴

Menurut penjelasan Bu Umi bahwa SDN Anggaswangi sekarang muridnya di dominasi anak Perumahan. dan beliau juga mengatakan jumlahnya sudah terlalu banyak. Kalau sudah seperti itu gurunya akan menjadi kuwalahan. Ibu Umi anaknya yang masih duduk di kelas II, kira-kira satu bulan yang lalu sakit tipis dan tidak masuk hampir 3 minggu. Namun dari pihak wali kelasnya belum ada yang menjenguk. Sedangkan ketika ada Anak perumahan yang saat padahal hanya tidak masuk 3 hari itu langsung di jenguk. Bu Umi ketika anaknya sakit juga mengirim surat ke Wali kelasnya.

Kalau di kelas pun biasanya gurunya jarang nulis di papan. Dan seringnya itu selalu di suruh ngerjakan soal saja. di samping itu saat

⁶⁴Wawancara dengan Wali murid SDN Anggaswangi II dengan Bu Umi, Pada tanggal 11 Mei 2013 Pukul: 18.30 pm

mengkoreksi ulangan yang di suruh ngoreksi juga muridnya sendiri. Namanya anak di suruh ngoreksi jadi seenaknya sendiri. Ketika jawaban anaknya benar ternyata sama temannya di salahkan. Namun kalau mengenai itu Bu Umi tidak menyalahkan anak yang menyalahkan karena mereka juga masih belum terlalu ngerti. Dan saat ini karena semakin banyak Perumahan, sehingga LBB juga semakin banyak. Jadi beliau juga mengkursuskan anaknya ke Lembaga Bimbingan Belajar (LBB) tersebut.

Dari pernyataan oleh beberapa Wali murid yang anaknya sekolah di SDN Anggaswangi II tersebut, tentunya sudah saya dapatkan beberapa informasi yang mendukung dengan rumusan masalah yang saya angkat, maka untuk memberikan kevalidan data lagi maka saya mencoba menemui beberapa pihak yang terkait dengan adanya perubahan pada Aspek Pendidikan khususnya di sebuah lembaga pendidikan yaitu SDN Anggaswangi II. Untuk informan selanjutnya peneliti memilih alumni yang dulu sekolah di SDN tersebut. diantaranya adalah Mbak Arum, yang mana Mbak Arum ini angkatan 2002. Dan sekarang dia statusnya sebagai mahasiswi di salah satu universitas swasta di Surabaya Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Dan kebetulan rumahnya mbak Arum ini tepat berada di depan SDN Anggaswangi II, jadi otomatis sedikit banyak mengetahui seperti apa situasi yang ada di SD tersebut pada saat jam-jam sekolah. Ketika peneliti menjelaskan mengenai maksud kedatangannya dan menanyakan beberapa hal terkait dengan SDN Anggaswangi II, dia sangat merespon sekali setiap pertanyaan yang di ajukan. Dan berikut adalah penuturan langsung dari salah satu Alumni:

Bila di Tanya mengenai perubahan secara fisiknya sih dari mulai fasilitasnya jauh lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya, karena saat ini kan sudah ada ruang computer, kemudian juga tidak menggunakan kapur lagi soalnya saya lihat sudah ada white boardnya, lalu orang-orang yang berjualan disediakan tempat sendiri. Namun ada yang ganjil perbedaannya dulu dengan sekarang yaitu mengenai kuantitas dalam artian jumlah siswanya. Karena kalau menurut saya sih jumlah siswanya saat ini yang sekolah di SDN Anggaswangi II itu sampai melebihi kapasitas kelasnya dan tentunya kan bisa mempengaruhi proses KBM sehingga tidak bisa berjalan efektif. Dan apalagi adanya jumlah siswa yang banyak itu dikarenakan dominasi dari anak perumahan, karena kalau melihat seperti itu dari pihak sekolah tu mempunyai kebijakan sendiri untuk mengatasi masalah tersebut, dan dalam penerimaan murid itu sebaiknya yang didahulukan itu dari warga asli, setelah warga asli tidak ada barulah menerima dari perumahan. biar tidak terjadi ketimpangan. Namun yang terpenting itu harus disesuaikan dengan jumlah kelasnya juga. Intinya harus ada batasan atau kuota tertentu. Jadi tidak ditampung semua seperti itu.⁶⁵

Menurut Alumni yang sekarang kulia di salah satu Universitas Swasta di Surabaya ini menjelaskan bahwa Perubahan yang ada di SDN Anggaswangi II itu nampak bila dilihat secara fisik. Karena sekarang sudah berlantai, sudah ada Whiteboard, kemudian terdapat Ruang Kepala Sekolah sendiri, ada Lab Komputer, jendela kelasnya sudah ada kacanya, dan juga disediakan tempat untuk orang berjualan.

Namun dari sisi kuantitas muridnya juga semakin banyak dari tahun-tahun sebelumnya, dan bahkan jumlahnya sekarang tidak sesuai dengan kelas yang ada. Menurut Arum dengan adanya jumlah murid yang terlalu banyak tidak baik juga terhadap Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), karena akan menjadi tidak efektif dan dia mengaku kurang setuju dengan hal tersebut. Seharusnya dari pihak Sekolah itu menargetkan kuota berapa

⁶⁵ Wawancara dengan Alumni SDN Anggaswangi II dengan Arum, Pada tanggal 12 Mei 2013 Pukul: 16.00 pm

maksimalnyaperkelas. dan yang perlu diperhatikan jumlahnya juga harus disesuaikan dengan Ruang kelas yang ada.

Menurutnya terkait dengan penerimaan murid baru itu yang lebih didahulukan adalah masyarakat asli dibanding dengan Warga Perumahan, yang mana tujuannya agar tidak terjadi ketimpangan sosial antara masyarakat asli Anggaswangi dengan Perumahan.

Untuk berikutnya peneliti mencoba lagi untuk menemui beberapa informan yang dulu merupakan alumni dari SDN Anggaswangi II, tersebut. maka peneliti bertemu dengan mbak leni, dia ini alumni di atasnya mbak arum tahun 2001, saat ini dia bekerja di salah satu industry di Sidoarjo. Ketika saya singgung mengenai pertanyaan saya terkait dengan perubahan yang ada di SDN tersebut, dia awalnya susah dimintai keterangan, namun setelah peneliti melakukan pendekatan dan mengutarakan maksudnya baik-baik, akhirnya dia memberikan kesediannya untuk saya wawancarai. Dan berikut adalah penuturannya

SDN Anggaswangi II, keadaan fisiknya semakin bagus, sudah mengalami banyak renovasi kemudian siswanya juga jumlahnya bertambah banyak dibanding dulu. Sebetulnya dengan jumlah murid yang banyak itu bagus, tapi kalau jumlahnya yang sampai kelasnya tidak muat, yang ada malah jadi masalah. Apalagi kalau tenaga pendidiknya kurang dan pasti murid-muridnya pada semrawut. Jumlah muridnya kan sudah terlalu banyak, jadi untuk saat ini kan keponakan saya sekolah di situ juga sekarang mau tidak mau ya harus dipecah menjadi 2 kelas. Tapi ya tetap saja belum sepenuhnya kondusif. Karena kan otomatis harus menggeser jam masuknya. Jadi kan ada yang masuk siang dan sore juga.

Dan sekarang lho untuk anak SD apalagi kelas I dan II, itu kan masih belum ngerti pastinya tentang aturan-aturan sekolah. Jadi meskipun di jadwal tetap saja tidak tertib, kayak keponakan saya itu kemarin cerita. Dia masih kelas satu. Dia bilang ndak suka lihat anak kelas II,

soalnya di luar rame. Ndak bisa denger bu guru ngomong. Lha saya Tanya ke ibunya itu ternyata kelas II itu masknya siang jam 10 an itulah, tapi namanya anak kecil jadwal masuknya jam segitu jam setingah setengah 9 sudah di depan kelas ngobrol-ngobrol sama temannya itu. kan anak kelas II masih seneng-senengnya bermain ketemu temannya ya senang terus rame sendiri, sedangkan di dalam kelas masih proses belajar. Otomatis ya terganggu yang di dalam kelas.

Dan yang sekolah di situ itu katanya rata-rata anak perumahan yang paling banyak. Lha salah satu yang menyebabkan banyaknya jumlah siswa itu kan karena di tampung saja, apalagi orang perumahan mereka berani kalau masalah mengeluarkan dana. Jadi kadang kala ada sedikit pilih kasih seperti itu.

Kalau masalah kualitas SDN itu kan sampean kan sudah tau sendiri memang bagus menurut masyarakat sekitar, namun dalam menyikapi membludaknya jumlah siswa masih belum siap. Harusnya karena ada yang masuk siang itu untuk sementara dibuatkan ruang tunggu dan ada bagian yang mengarahkan mereka biar tidak berdiri di depan kelas sambil menunggu yang ada di dalam kelas keluar.⁶⁶

Pernyataan dari Alumni yang bernama Leni ini juga tidak beda jauh dengan Arum, bahwa di SDN Anggaswangi II sudah banyak mengalami renovasi dan sekarang secara fisiknya sudah Nampak lebih bagus. Mengenai jumlah siswanya juga bertambah banyak. Jumlah siswa yang banyak itu sebetulnya bagus. Namun kalau terlalu banyak bahkan sampai tidak sebanding dengan jumlah kelas itu bisa jadi masalah. Maka, kalau sudah seperti itu mau tidak mau harus dipecah menjadi dua kelas.

Menurut Leni meskipun sudah dipisah menjadi dua kelas tetap saja belum bisa sepenuhnya kondusif. Saudari Leni bisa mengatakan seperti itu karena keponakannya yang sekolah di situ dan sekarang kelas II. Cerita kalau kelasnya sekarang di buat gentian dengan kelas III yang masuk sore. Dan anak

⁶⁶ Wawancara dengan Leni Alumni SDN Anggaswangi II, Pada tanggal 13 Mei 2013 Pukul: 9.30 pm

kelas III tersebut sebelum yang kelas II pulang sudah lebih dulu berada di depan kelas sambil ramai dengan teman-temannya.

Padahal jam masuknya sudah di jadwalkan. Kalau anak kelas III itu masuknya jam setengah 1, tapi jam setengah 12 sudah *stand by* di depan ruang kelas. mereka menunggu di depan ruang kelas karena memang tidak ada tempat tungguanya. jadi aturan yang dibuat tetap tidak bisa menertibkan. Kesalahan dari pihak sekolahnya, itu karena sudah tau muridnya sudah banyak tapi murid yang masuk terutama dari perumahan itu ditampung terus. Leni menganggap bahwa ada sedikit pilih kasih. Dan dinilai kurang siap dalam membuat kebijakan terkait banyaknya jumlah murid yang ada sekarang.

Dari alumni berikutnya yang menjadi informan saya adalah Yosi, semua informannya adalah warga asli Anggaswangi termasuk juga Yosi ini, gadis yang usianya 18 tahun ini, ketika peneliti tanya terkait dengan adanya jumlah siswa yang sekolah di SDN Anggaswangi II, yang mana sekolah itu dulu tak lain adalah sekolahnya juga, dia mengutarakan beberapa ketidaksetujuannya dengan sistemnya dalam penerimaan siswa, lebih jelasnya berikut ini adalah penuturannya.

Adanya murid yang mau mendaftar di situ sih bagus, itu kan berarti sekolah favorit, tapi kan ya harus bisa dipertahankan kefavoritannya itu, jumlah murid kalau terlalu banyak ya bisa jadi masalah, karena apa? Bisa-bisa proses belajar ndak bisa efektif. Wong menghendel anak 10 aja belum tentu maksimal apalagi lebih dari itu yang denger-denger kelas satu saja jumlahnya hampir mencapai 80 siswa. Masalahnya apa she karena mereka itu masih tataran tingkat anak SD, beda dengan anak SMA meskipun jumlah satu kelasnya banyak tapi mereka sudah punya kesadaran sudah ngerti. Apalagi karakter tiap anak satu dengan yang lain pasti beda, maka kan itu benar-benar diperhatikan. Kalau muridnya banyak itu kan yang pertama mereka susah nangeknya apalagi kelas I dan II yang

masih butuh perhatian khusus dalam proses belajar. Ditambah lagi, katanya dominannya anak perumahan maka otomatis kan campur dalam satu kelas, dan kalau menyinggung status sosial pasti nanti ada semacam pilih kasih dan nantinya akan menimbulkan kecemburuan sosial. Sebetulnya ndak ada larangan menerima siswa dari mana saja. Tapi tetap harus diperhatikan batasannya dalam menerima itu terutama disesuaikan dengan jumlah ruang belajar yang ada.⁶⁷

Pernyataan dari Saudari Yosi ini, sepertinya lebih cenderung ke arah dampak psikologis dari muridnya. Menurutnya semakin banyak jumlah muridnya maka akan semakin membutuhkan perhatian yang lebih besar lagi dari seorang guru. Seorang guru harus mengetahui karakter dari masing-masing muridnya, karena karakter anak satu dengan yang lain itu jelas berbeda. Dia mengatakan bahwa menghendel anak 10 saja belum tentu bisa memahamisepenuhnya, apalagi lebih banyak dari itu. Ditambah lagi itu masih pada tataran siswa SD, yang umumnya masih sangat butuh pengarah dan perhatian lebih intensif karena mereka tanggung jawabnya masih labil.

Beda dengan anak SMA meskipun banyak tapi paling tidak mereka sudah ngerti bagaimana harusnya bertindak. Untuk anak SD terlalu banyak jumlahnya dalam satu kelas juga bisa mempengaruhi daya tangkapnya dalam menerima pelajaran. Apalagi dalam satu kelas itu banyak yang berasal dari anak Perumahan. tentunya akan terdapat status sosial yang berbeda-beda. Dan kalau menyangkut status sosial pastinya nanti ada perlakuan yang berbeda yang akan mengakibatkan kecemburuan sosial.

⁶⁷ Wawancara dengan Yosi Alumni SDN Anggaswangi II, Pada tanggal 13 Mei 2013, Pukul: 19.00 pm

Bagi Yosi menerima semua murid dari mana saja itu tidak masalah namun tetap yang perlu diperhatikan adalah harus disesuaikan dengan tempat belajarnya.

Setelah peneliti mendengar tanggapan dari beberapa Wali murid dan juga para alumni, terkait perubahan pendidikan khususnya di Lembaga Pendidikan di SDN Anggaswangi II, maka selanjutnya dari data yang peneliti dapatkan kemudiandikonfirmasikan dengan pernyataan dari pengajarnya yang terlibat langsung di dalamnya. Maka peneliti mulai menemui para pengajarnya di sekolah untuk memperoleh beberapa keterangan langsung dari mereka, mengenai beberapa hal yang menjadi pertanyaan peneliti. Bu guru yang di temui pertama adalah Bu Sri Haryuni, yang mana beliau ini adalah guru kelas 5, dan tak lain dulu beliau ini adalah guru saya juga. Dan berikut ini adalah hasil interview dengan guru yang akrab di panggil Bu Yun ini,

*iya mbak bener sekarang itu muridnya tambah buuwanyaak....
Sampean dulu berapa cuman sedikit ya.. sekarang itu jumlah semuanya 456, ya satu kelasnya ada yang 40, 38, kalau sekarang kan di bagi 2 jadi kelas A B. Bu yun kan ngajar kelas 5 itu jumlahnya ada 75, jadi di bagi 2, jumlahnya kadang ada kelas berapa gitu ada yang sampe 80 an. Itu sudah lama mbak dari mulai 2006 atau ndak 2007-an mulai merasakan kelas pararel.
Beda banget mbak sama zaman pean dulu anake nganut-nganut, sekarang mbetik-mbetik. Karena rata-rata banyak yang dari perumahannya mbak sekarang. Jadi gorokan ini sampe serak. Padahal kelas 5 lho itu ya masih belum punya kesadaran. Dan kalau mengenai proses belajarnya sama saja mbak kayak dulu cuman, kalau sekarang biar waktunya nututi dan muridnya bisa menerima pelajaran dengan waktu dan tempat yang terbatas, jadi tak buat kelompok-kelompok belajar dalam satu kelas. Kalau ndak gitu ya ndak nututi mbak pelajaran yang tak sampaikan. Mangkanya dalam setiap kelompok itu tak bagi rata, murid yang sekiranya bisa ditanyai sama temen-temennya. Kan kemampuan anak ndak sama.
Iya dulu bu guru bisa focus pada masing-masing anak, jadi sekiranya ada yang masih ketinggalan tak tuntun pelan-pelan. Lha kalau*

sekarang banyake gitu muridnya kuwalahan mbak. ditambah lagi tempatnya juga gantian kan. kalau kelas V masuknya pagi nanti pulang sudah di obrak-obrak sama kelas berikutnya. Jadi mau kasih tambahan pelajaran ya ndak bisa. Sudah mangkanya tak suruh nyari tempat kursus belajar sendiri-sendiri. Di mana saja yang penting belajar.⁶⁸

Menurut Bu Yun selaku Guru kelas V, bahwa Kelas Pararel itu sudah berlangsung lama. Selama 7 tahun murid di SDN Anggaswangi II merasakan adanya kelas pararel. Jumlah siswanya yang bnyak saat ini itu, rata-rata berasal dari anak Perumahan. Bu Yun merasakan perbedaan saat mengajar dulu dengan sekarang, kalau sekarang beliau merasa anak-anaknya semakin tidak bisa diatur dan nakal-nakal. meskipun sudah kelas V.

Oleh karena sekarang baik waktu dan tempatnya untuk belajar terbatas, maka beliau mencari cara agar bisa menggunakan waktu agar apa yang diterangkan bisa diterima oleh semua muridnya. Maka beliau membuat kelompok-kelompok belajar dengan menempatkan satu murid yang bisa menerima pelajaran dengan baik yang bisa ditanyai oleh teman-temannya pada masing-masing kelompok. Beliau tidak bisa fokus sepenuhnya pada masing-masing muridnya karena di samping jumlah muridnya yang banyak di tambah dengan keterbatasan waktu dan juga tempatnya. Itu karena kelasnya harus bergantian dengan kelas yang berikutnya.

Apalagi murid yang kelas selanjutnya itu sebelum kelas V pulang sudah berada di depan kelas. Sehingga mau memberikan pelajaran seperti dulu sudah

⁶⁸ Wawancara dengan Bu Yun Guru SDN Anggaswangi II, Pada tanggal 21 Mei 2013
Pukul: 09.00 am

tidak bisa. Dan sekarang muridnya disarankan untuk mencari tempat kursus sendiri.

Untuk bisa memvalidkan lagi kevalidan datanya, saya menemui Bu Rorik, yang mana beliau ini juga salah satu guru sukarelawan yang mengajar anak kelas I, ternyata beliau juga punya keluhan yang sama yang tak beda jauh dengan Bu Yun. Dan berikut adalah penuturannya

Siswanya di sini sudah lebih-lebih mbak, bagian saya ini mbak yang ngotot ngajarnya, lha wong kelas I masih anak-anak, masih banyak yang suka-sukanya main-main. Yang tak pegang itu sekelasnya ada 37, jumlah segitu saja mbak tenggorokan ini sudah mau putus. Lha ya memang sudah tanggung jawab dan resikonya seperti itu mbak apalagi megang anak kelas I, yang tambah buat saya ngoyo itu saat ada anak kelas II yang masuk siang itu. Kan mereka sudah berangkat sebelum jamnya. Jadi ya saat di dalam saya nerangkan masih pelajaran. Di luar ruameh. Jadi yang di dalam ini ketularan ikut rame. Saya itu bolak balik keluar masuk keluar masuk marahin anak-anak itu. Tapi ya namanya anak, apalagi anak sekarang itu mbetik-mbetik. Dimarahi sebentar aja diem, habis itu ya rame kayak bebek lagi. Anak-anak itu namanya kelas 1 kadang ndengarkan kadang ngobrol sendiri diajak ngomong ma temennya yang di luar itu. Beda mbak kalau anak dulu itu muridnya bener cuman 20 an gitu tapi manut-manut. Seneng saya. Mankanya itu saya itu menanti kapan bisa balik seperti dulu lagi, biar masuknya pagi semua. Ndak ada yang siang sore seperti sekarang. Kalau yang kayak tadi lho mbak kerjanya 2 kali saya. Nglarui di luar yang dalam rame, nglarui yang di dalam yang luar rame ma teman-temannya. Saya kadang mikir gimana ya caranya biar meneng gitu⁶⁹.

Bu Rorik adalah Guru kelas I, mengajar kelas I apalagi dengan jumlah yang cukup banyak seperti saat ini, beliau mengaku agak mengeluarkan tenaga lebih besar lagi. Belum lagi kalau murid kelas II yang masuk siang itu sudah berada di depan kelas, sedangkan di dalam beliau masih ngajar. Sehingga Bu Rorik harus keluar masuk kelas untuk menasihati anak kelas II yang ramai di

⁶⁹ Wawancara dengan Bu Rorik Guru SDN Anggaswangi II, Pada tanggal 22 Mei 2013 Puku: 09.00 am

depan kelas. anak-anak sekarang semakin nakal dan tidak bisa di nasihati dengan baik. kadang Bu Rorik juga berharap agar semua siswanya bisa masuk pagi seperti dulu dengan masing-masing kelas bisa mendapatkan Ruang kelas sendiri.

Dimana itu tadi keterangan yang peneliti dapatkan dari 2 bu guru yang mengajar di SDN Anggaswangi II, tapi saya mencoba menemui satu pengajar lagi yaitu guru mata pelajaran agama Islam , informan selanjutnya ini bernama Bu Lailul. Ada pernyataan dari beliau yang sedikit membuat saya miris. Dan berikut adalah keterangan dari beliau selaku guru agama islam di sekolah tersebut:

Muridnya disini banyak mbak. saya disini kan masih terbilang baru, jadi saya kurang tau jumlah siswa sebelum-sebelumnya. Tapi yang jelas sekarang sangking banyaknya sampe dibuat kelas pararel. Saya di sini itu ngajar pelajaran agama Islam. Di sini memang ya hampir semuanya agamanya islam. Namun ada yang juga yang Kristen, budha, hindu. Di sini itu campuran mbak dari beberapa perumahan dan kalau saya lihat sih lebih banyak dari perumahannya memang. Tapi yang saya sangat sayangkan itu ketika saya menerangkan terus kadang saya Tanya, siapa yang tidak ngaji di rumah ternyata lumayan banyak juga yang angkat tangan. Terus saya Tanya alasannya apa kok sampe tidak ngaji. Jawabnya gini iya bu gak ada waktunya, ketika saya jawab gitu saya marahin mbak anak itu. Masak ngaji saja nyari ilmu akhirat sampai gak sempat. Saya Tanya lagi koq bisa ndak adawaktu memangnya kamu ngapain saja di rumah, kebetulan yang saya tanyain itu kan waktu itu anak kelas 4, terus dia jawabnya gini "iya bu.. kan pulang sekolahnya sore, jam setengah 5, ngajinya di rumah saya jam 4. Jadi ndak ngaji habis itu les. Terus saya Tanya memangnya ndak di suruh ta sama orang tua kamu, katanya orang tuanya kerja. Masih SD sudah ndak ngaji bagaimana besarnya nanti. Mangkanya mbak ndak heran kalau nakal-nakal anak sekarang ini. Iya satu kelas itu jumlahnya ada yang 40 ada yang 38, macem-macem. Kalau bagi saya jumlah segitu itu perlu di kurangi lagi. Biar anaknya itu nagkapnya bisa maksimal. Dan agar saya juga bisa lebih mengkontrol terutama masalah agamanya. Kalu bisa saya punya

angan-angan itu. Bagi anak yang kelas III dan IV itu maunya saya ajarin ngaji di sekolah yang ndak ngaji-ngaji itu, tapi pulangnye sore seperti itu. Mau saya teruskan tapi saya juga masih ada kegiatan lain di rumah. Kalau misalnya masuk pagi semua terus jumlahnya satu kelasnya 20 an paling . itu mungkin masih bisa saya hendel masalah ngajinya. Lha banyak gitu tempatnya pun terbatas gantian dengan kelas lainnya.⁷⁰

Penuturan dari Guru Agama Bu Lailul, menyebutkan bahwa muridnya yang ada di SDN Anggaswangi II itu memang mayoritasnya Islam, namun ada juga yang non Islam. akan tetapi ketika beliau mengajar anak kelas III dan kelas IV ternyata mendapati ada beberapa siswa yang sudah tidak mengaji. mereka mengatakan kalau mereka tidak sempat mengaji karena pulangnye sore jam setengah 5 dan setelah magrib harus kursus. Dan hal tersebut sangat disayangkan sekali oleh Bu Lailul sebagai yang mengajarkan agama. Hingga beliau pernah punya keinginan untuk meluangkan waktunya mengajar ngaji setelah pulang sekolah, namun waktunya yang terbatas. Dan ditambah lagi jumlah siswanya banyak. Kalau jumlahnya sedikit beliau bisa usahakan.

Setelah mendapatkan beberapa informasi dari ibu guru tadi, selanjutnya peneliti mencoba menemui yang memegang kebijakan di SDN Anggaswangi II tersebut, yaitu Kepala Sekolah SDN Anggaswangi II. Saat saya menemui beliau kebetulan beliau sedang ada di ruang kerjanya, karena sebelumnya menurut informasi yang peneliti dapatkan dari Bu Yun, beliau ini susah sekali ditemui. Pak Hari Sungkono itu adalah nama orang nomer satu di SDN Anggaswangi II. Dengan diawali terlebih dahulu dengan memperkenalkan diri

⁷⁰ Wawancara dengan Bu Lailul Guru SDN Anggaswangi II, Pada tanggal 23 Mei 2013
Pukul: 09.00 am

dantujuan ke sekolah tersebut. Sambil menyerahkan surat izin penelitian yang di dapat dari kampus. Setelah peneliti menghadap hari pertama yaitu hari selasa tanggal 16 Mei, saat peneliti meminta kesediannya beliau untuk melakukan interview, ternyata belum bisa. Karena berhubungan beliau mau ada rapat. Maka saya membuat janji di hari Kamisnya. Maka hari kamis ke sana lagi. Kalau di amati beliau sedikit agak kurang terbuka dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan.. Dan berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah SDN Anggaswangi II.

SD sini banyak perubahannya, dan untuk jumlah siswanya sekarang 456, dari kelas I-VI. Satu kelasnya bisa mencapai 70-80 an. Jadi dibagi di buat kelas pararel. Awalnya masih kelas I saja yang pararel tahun ajaran baru. Lama-lama sekarang menjadi kelas pararel semua.

Dan kalau mengenai factor sebetulnya bukan Tanya ke saya mbak, Tanya ke wali muridnya orang perumahan itu, kenapa kok menyekolahkan anaknya di sini kan gitu, saya tanyai mereka, dan mereka jawabnya juga tidak asal. Setelah mereka keliling mereka cocok dengan SDN Anggaswangi II ini, kalau factor-faktornya saya bisa memperkirakan saja. itu karena dekat dengan perumahan. Tentunya kan mereka memelih tempat sekolah yang dekat. Jadi muridnya bertambah.

Ya bukan rata-rata anak perumahan, kalu misalnya masih ada anak sini. Kan mereka mendaftar ya saya terima saja. Tapi kan meskipun banyak saya buat kebijakan dengan merubah jam masuknya, yang tadinya masuk pagi semua sekarang ada yang masuk siang dan sore. Jadi untuk kelas I,V, dan VI. Itu masuk pagi. Sedangkan kelas II itu masuk siang. Kelas III dan IV masuk sore. Jadi kelas I pulang ditempati kelas II. Yang masing-masing dua kelas. Kelas II pulang ditempati kelas III dan IV. Karena kelasnya pararel ya harus seperti itu. Tapi ini nanti mau di bangun 2 ruang kelas. Tapi belum selesai paling tahun depan. Dan buktinya wali muridnya mau diajak mbangun.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Anggaswangi II ,Pada tanggal 18 Mei 2013 Pukul: 10.00 am

Kepala Sekolah mencoba untuk memberikan keterangan terkait dengan jumlah siswa yang sampai melebihi jumlah Kelas yang ada tersebut, beliau mengatakan itu dikarenakan SDN Anggaswangi II ini letaknya dekat dengan Perumahan. Sehingga menjadikan muridnya bertambah. Saat ini muridnya berkisar 456 siswa.

Dengan jumlah seperti itu Pak Hari Sungkono selaku Kepala Sekolah membuat aturan baru dengan menjadikan kelas model pararel, padahal beberapa tahun sebelumnya hanya kelas I saja yang merasakan kelas pararel. Akan tetapi karena jumlah kelas I-VI sekarang rata-rata 70-80 an siswa maka harus dibagi menjadi 2 kelas. Pak hari Sungkono tidak mau menyebut kalau murid yang ada di SDN Anggaswangi II tersebut rata-rata anak Perumahan, karena menurut beliau selagi masih ada anak warga asli itu tidak bisa dikatakan seperti itu.

Dan oleh karena kelasnya hanya ada 6 dibanding jumlah siswanya yang banyak tersebut, maka dibuat aturan jam masuknya. Sehingga ada yang masuk pagi itu dimulai pada pukul 0700-9.00 am, yang masuk siang mulai pukul 9.30am-12.00pm sedangkan yang masuk sore dari jam 12.30pm-16.30pm. jadi masing-masing kelas masuknya bisa bergantian. Untuk kelas I, V, dan VI masuknya pagi, sedangkan kelas II masuknya siang dan kelas III dan IV masuknya kebagian sore. Kepala sekolahnya sempat meenyinggung tentang pembangunan gedung baru namun masih belum selesai dan namun penyelasainnya belum bisa dipastikan.

Dan informan yang terakhir peneliti temui adalah seorang Tokoh masyarakat dan sekaligus Tokoh pendidikan di Anggaswangi, yang mana beliau bapak Oswandi, yang man dulu beliau ini adalah seorang guru SD juga, namun saat ini karena usianya sudah 54 sehingga sudah pensiun dari pekerjaannya. Dan berikut ini adalah hasil wawancara setelah peneliti lontarkan beberapa pertanyaan terkait perubahan pada aspek pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai perubahan di salah satu Lembaga Pendidikan yaitu di SDN Anggaswangi II tersebut.

Masyarakat Anggaswangi ini saya rasa sudah tinggi ya mengenai pendidikannya, pendidikan sudah dengan mudah di akses, sudah banyak sekolah-sekolah apalagi informasi dan komunikasi yang mendukung dunia pendidikan sudah semakin maju. kalau dulu itu orang sekolah agar bisa tau huruf dan baca tulis saja. Tapi saat ini sekolah dipahami lebih dari itu. Bahkan anak-anak yang masih di duduk di Sekolah dasar sudah bisa mengaksesnya, sehingga pemikirannya pun juga semakin realistis, sangat jauh berbeda sekali dengan masyarakat Anggaswangi dulu, kalau sekarang kan masyarakat Anggaswangi saya kira sudah tingkat kesadaran akan pendidikannya sudah tinggi. Dulu itu paling ada orang mau sekolah itu saja saya sudah sangat senang. Saya dulu kan juga guru mbak, jadi kalau ada anak yang ndak mau sekolah itu, sedih saya ini.

Memang sih dulu pendidikan tidak semudah sekarang didapatkan. Dan ditunjang dengan kesadaran pendidikan masyarakatnya sini yang masih sangat minim. Mangkanya kalu dulu saya lihat ada anak yang semangat sekolah saya sangat memberikan apresiasi sekali sama anak seperti itu. Dulu mbak masyarakat Anggaswangi kalau mau sekolah SMP, kalau dulu kan SMP satu-satunya di Kecamatan, belum ada seperti sekarang. Jadi karena dulu jalannya masih curam karena masih melewati lereng bukit dan daerah alas, maka agak susah melewatinya. Itu kan tahun 1986 kira-kira itu mulai ada perluasan untuk jalan, tapi belum di aspal tahun segitu. Kalau sekarang kan sudah enak jalannya sudah luas dan di aspal semua.

Di Desa Anggaswangi sendiri sini ada 2 SDN terus SMPN nya ada satu. Untuk SDN Anggaswangi II ini memang saya lihat muridnya banyak sekali, sampai katanya ada yang masuk sore juga. Kalau yang saya amati perubahan dari segi yang nampaknya itu sudah bagus, namun yang menjadi perhatian ini kan karena jumlahnya murid ini yang tidak sesuai dengan jumlah kelas yang ada. Tapi

memang penduduknya sini kan tambah banyak karena semakin banyaknya perumahan yang ada di Anggaswangi ini, kalau menurut saya alangkah lebih baiknya saat pnerimaan siswa baru itu harus ada peraturan dari Kepala Sekolahnya terutama, ada kuota maksimalnya yang ditentukan perkelasnya, kalau jumlah siswa dalam kelas terlalu banyak kan imbasnya nanti pada muridnya juga, muridnya tidak bisa maksimal dalam belajar gurunya pun juga tidak bisa memfokuskan secara maksimal pada masing-masing anak didiknya. Karena pnting terutama bagi guru SD itu untuk mengetahui karakter dari muridnya. Karena mereka itu masih membutuhkan perhatian lebih pada masanya.

Dan apalagi kalau orang tuanya si anak itu berkarir, sama-sama kerja jadi perhatiannya yang diberikan di rumah juga sedikit, dan si anak ini kadang berharap mendapat perhatian lebih dari gurunya di sekolah biasanya. Tapi kalau misalnya gurunya terlalu kualahan karena murid yang di ajar tidak sedikit sehingga perhatian yang diberikan tidak merata. Yang terjadi kadang ada kecemburuan dari siswa tersebut. kemudian juga dengan banyaknya jumlah siswa yang tidak disesuaikan dengan jumlah kelasnya tadi jadi otomatis kan harus menggeser jam masuknya, yang tadinya semula masuknya pagi semua karena ada yang kurang kelas sehingga dibuat jam masuk siang dan sore. Terkait dengan waktu ini juga mempengaruhi pada proses belajar anak terutama, jadi saya kira itu juga perlu diperhatikan⁷²

Bapak Oswandi ini merupakan Tokoh Masyarakat sekaligus juga Tokoh pendidikan di Desa Anggaswangi. Beliau mengetahui panjang lebar terkait dengan perkembangan pendidikan pada masyarakat Anggaswangi. Karena memang beliau orang asli Desa tersebut. pendidikan masyarakatnya jauh lebih maju dibandingkan saat beliau ngajar menjadi seorang guru dulu.

Karena masyarakat sudah menganggap pendidikan sebagai sebuah yang harus dimiliki oleh setiap orang. Kalau dulu masih belum ada SMP seperti sekarang ini, adanya dulu hanya ada 1 Sekolah Dasar. Tapi sekolahnya sedikit

⁷² Wawancara dengan Tokoh pendidikan dengan Bapak Oswandi, Pada tanggal 14 Mei 2013, Pukul: 16.00 pm

sepi karena muridnya yang sekolah juga sedikit. Tapi sekarang sudah ada satu SDN lagi yaitu SDN Anggaswangi II.

Dan beliau juga mendengar kalau jumlah muridnya sangat banyak, menurut beliau seharusnya agar tidak sampai jumlahnya terlalu banyak dan melebihi jumlah kelas, dari pihak sekolah itu yang mempunyai wewenang untuk memberikan batasan sekiranya sesuai dengan Ruang kelas yang ada. Karena kalau seperti itu imbasnya juga akan mengenai murid dan juga gurunya. Dari muridnya tidak bisa menerima pelajaran dengan maksimal dan gurunya memberikan pelajaran tidak bisa sepenuhnya maksimal juga.

Apalagi ketika gurunya sudah sedikit merasa jenuh maka secara tidak langsung ada pengaruhnya saat menyampaikan materi. Dan perhatian yang diberikan juga menjadi tidak merata terhadap muridnya. Yang terjadi kalau sudah seperti itu akan memunculkan kecemburuan sosial antar muridnya. Dan mengenai jam masuk sekolah seperti ada yang masuk siang terus sore itu juga ada implikasinya terhadap proses belajar anak.

C. Analisis Data

1. Temuan

Setelah pemaparan objek kajian dari penelitian yang peneliti lakukan, maka pada bagian analisis data ini, peneliti mencoba untuk menganalisis data yang sudah diperoleh dan dari hasil *interview* dari beberapa informan yang terkait. Tentunya berdasarkan rumusan masalahnya.

Perubahan Sosial yang ada di Desa Anggaswangi Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo, mencakup banyak aspek baik itu dilihat secara fisik maupun non fisiknya, Perubahan fisiknya ditunjukkan dengan areal persawahan yang berubah dijadikan bangunan Perumahan, oleh karena sebagian besar tanah persawahan yang ada digunakan untuk Perumahan, maka masyarakatnya yang bekerja sebagai petani ataupun buruh tani semakin sedikit bahkan bisa dihitung dengan jari, padahal dulu mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai petani. Seiring dengan semakin menipisnya tanah dan persawahan maka semakin membuat pola pikir dari masyarakatnya pun semakin mengalami perubahan diantaranya perubahan pada aspek pendidikan dan pola pikir masyarakatnya terhadap sesuatu yang berbau mistis atau yang bersifat tidak rasional sehingga membuat perubahan pada aktualisasi perilaku keagamaannya.

1. Perubahan Pada Aspek Perilaku Keagamaannya

Masyarakat Anggaswangi saat ini sudah tidak melakukan ritual pemberian sesaji sebelum melangsungkan hajatan karena menurut pemaparan Dari informan, bahwa selain pendidikan masyarakatnya sudah maju, ditambah dengan adanya Pondok pesantren sehingga ilmu agama mudah didapatkan. Menjadikan masyarakatnya banyak yang mengerti mana yang baik menurut agama dan yang tidak baik. kemudian Pak Sigit juga menambahkan kalau Makam Mbah Gunung sekarang sudah berada di tengah-tengah lingkungan Perumahan Bukit Permata.

Sehingga selain pendidikan, adanya ilmu agama, kemudahan akses jalan yang semakin baik dan kemudahan untuk berkomunikasi adanya Perumahan juga memberikan kontribusi untuk merubah pola pikir masyarakat Anggaswangi yang tadinya tidak rasional menjadi lebih terbuka dan rasional dengan tidak lagi melakukan ritual pemberian sesaji ke Makam Mbah Gunung.

a. Bentuk-bentuk Perubahan pada aspek perilaku keagamaan

Masyarakat Anggaswangi saat ini sebelum melangsungkan hajatan dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih bisa diterima oleh akal sehat. Diantaranya ada yang membuat selamatan di masjid atau mushollah, kemudian ada juga yang melangsungkan pengajian pada malam hari sebelum hari H-nya. Selain itu ada yang membagikan makanan ke rumah-rumah tetangganya yang mana itu langsung diberikan oleh yang punya hajat.

Dan pernyataan yang ada tadi dipertegas dengan acara pernikahan yang dilaksanakan oleh Keluarga Bu Sri yang juga salah satu informan peneliti, yang mana beliau pada tanggal 1 Juni 2013 kemarin baru saja melangsungkan pernikahan putrinya. Untuk acara nikahannya kemarin Ibu Sri hanya membuat selamatan sebelum acara nikahan yang di langsunngkan di kediamannya dengan mengundang para tetangga secukupnya, dengan membuat tumpeng.

Namun menurut penjelasannya, selamatan itu dilakukan dengan tujuan sodaqoh atas rasa syukur dan kebahagiaan yang

diterimanya karena anaknya mau menjalani kehidupan baru. Dan tidak ada maksud apapun. Setelah itu sebelum paginya melangsungkan akahad nikah, malam harinya diadakan Khataman Qur'an dengan memberi jamuan kepada undangan yang datang, sampai pada akhir hari H-nya saat malam resepsinya. Sehingga dari mulai awal sampai akhir tidak ada ritual-ritual mistis yang dilakukan semuanya berdasarkan landasan Agama Islam. Dan ternyata masing-masing dari orang yang mau punya hajatan mempunyai cara-cara tersendiri dalam menyambut acara hajatannya. Dilakukan dengan cara yang lebih bervariasi.

b. Dampak dari Perubahan Perilaku Keagamaan

Adanya Perubahan Perilaku Keagamaan dari Masyarakat Anggaswangi tentunya membawa dampak tersendiri bagi masyarakatnya, oleh karena masyarakatnya sekarang bisa lebih berfikir rasional sehingga mereka tidak mau mengandalkan kepada sesuatu yang tidak jelas seperti meminta rizki ke sebuah Makam seperti yang pernah dilakukan dulu, Namun mereka melakukan tindakan yang realistis untuk memperoleh rizki yang banyak maka harus bekerja, oleh sebab itu sekarang Masyarakat Anggaswangi sebagian besar masyarakatnya mempunyai pekerjaan tetap. Disektor selain seperti industri. Bahkan hampir semua rumah tangga suami istrinya sama-sama bekerja. Dan itu memberikan kontribusi terhadap prekonominya.

Akan tetapi, karena Masyarakat Anggaswangi sekarang mempunyai cara-cara tersendiri yang dilakukan sebelum proses acara hajatan maka tidak ada konstruksi dari masyarakat secara umum, yang digunakan sebagai ciri khas dari Masyarakat Anggaswangi sebelum melangsungkan acara pernikahan.

Karena cara-cara sebelum melangsungkan hajatan tersebut sudah di konstruksi oleh masing-masing orang yang mau punya hajatan. Sehingga antar masing-masing orang yang mempunyai hajatan berbeda cara dalam mengaktualisasikannya

2. Perubahan pada aspek pendidikan

Berdasarkan hasil data dan hasil wawancara yang peneliti dapatkan di lapangan, perubahan sosial di desa Anggaswangi yang terkait dengan aspek pendidikan bila diukur menurut kapasitas dari perubahannya terbilang banyak mengalami perbedaan dari sebelumnya.

Karena Masyarakat Anggaswangi sekarang tingkat pendidikannya sudah minimal SMA atau sederajat, dan tidak sedikit pula yang sampai ke Perguruan tinggi. Apalagi di tunjang dengan Lembaga pendidikan baik formal dan non formal yang ada di Desa Anggaswangi. Diantaranya ada 2 SD Negeri yaitu SDN Anggaswangi I dan SDN Anggaswangi II, dan ada 1 SMP Negeri juga.

Namun Perubahan pada aspek pendidikan ini, peneliti memfokuskan pada Lembaga pendidikannya yaitu di SDN

Anggaswangi II, yang mana sudah mengalami perubahan baik secara fisik maupun nonfisiknya. Untuk perubahan fisiknya SDN Anggaswangi tersebut sudah mengalami renovasi sehingga sekarang menjadi berlantai, jendelanya juga sudah ada kacanya, papan tulisnya juga ditambah dengan Whiteboard, kemudian sudah mempunyai Ruang Kepala Sekolah sendiri, ada Lab Komputer dan juga tempat untuk orang berjualan sendiri.

Sedangkan Perubahan non fisiknya, yaitu terkait dengan perubahan sistem yang ada di Sekolah tersebut. dan itu karena adanya jumlah murid yang ada di SDN Anggaswangi II tersebut hampir setiap tahunnya mengalami penambahan dan jumlahnya melebihi kelas yang ada. Sehingga dibuat aturan jam masuk baru. Jadi sekarang ada yang masuk pagi itu mulai dari jam 0700-0900, kemudian masuk siang mulai jam 09.30-12.00 dan masuk sore mulai jam 12.30-16.30.

Kelasnya sekarang di buat model paralel, jadi untuk kelas I ada kelas I A dan kelas I B, begitupun juga kelas II sampai kelas VI. Banyaknya jumlah murid yang ada di SDN Anggaswangi II itu di dominasi oleh anak dari Warga Perumahan. Itu karena SDN Anggaswangi II sekarang secara letak lokasinya sudah dekat dengan Perumahan-Perumahan.

Selain Perubahan aturan terkait jam masuknya, kebijakan yang dibuat oleh Kepala Sekolahnya juga lambat. Itu terbukti adanya kelas paralel sudah berlangsung mulai tahun 2006 dan itu berarti 7 tahun

berlalu. Namun Pembangunan untuk tambahan ruang kelas baru sampai sekarang di tahun 2013 belum bisa terselesaikan.

a. Dampak Perubahan dari aspek Pendidikan

Dan ternyata dengan adanya perubahan tersebut memberikan beberapa implikasi tersendiri kepada pihak-pihak yang terkait, untuk yang pertama dari Wali muridnya sudah banyak yang kontra dengan perubahan yang ada. yang mana kelas III, itu kebagian masuknya sore yaitu sekitar pukul 12.30 WIB, dan pulanginya pukul 16.30.

Dan menurut informasi dari Ibu Miswati, anaknya itu waktu ngajinya benturan dengan jamnya saat pulang sekolah, pulanginya anak kelas III jam setengah 5 sedangkan ngajinya masuk jam 4 kemudian setelah itu langsung kursus. Dan situasi tersebut menurut Guru Agama Bu Lailul dijadikan alasan bagi muridnya untuk tidak mengaji.

Pernyataan Bu Miswati di dukung juga oleh Bu Antianah yang juga selaku Wali murid, menurutnya akibat jumlah siswa yang terlalu banyak tersebut membuat suasana kelas tidak kondusif , hal itu di sebabkan karena ada anak kelas II yang masuknya siang yang datang jauh sebelum jam masuknya dan akhirnya menunggu di depan kelas sambil ramai dengan temannya. Akibatnya mengganggu anak kelas I yang masih dalam proses belajar di dalam kelas, sehingga anaknya yang duduk di kelas I tidak kedengaran saat gurunya menerangkan

atau mengumumkan sesuatu oleh karena dalam satu kelas itu rata-rata berasal dari Perumahan, tentunya ada perbedaan status sosial.

Akibatnya menyebabkan kecemburuan sosial antara masyarakat asli dan warga perumahan. Itu dilatarbelakangi lantaran ketika anaknya Bu Antiana sakit hampir 1 Bulan namun dari pihak wali kelasnya belum ada yang menjenguk padahal sudah memberikan informasi, sedangkan gurunya menjenguk anak dari perumahan. Dan padahal jarak dari rumahnya Wali murid yang menjadi informan itu lebih dekat dari pada letak perumahannya, dan secara lamanya sakit masih lama anak dari informan yang bernama Bu Antiana tersebut.

Sedangkan menurut Bu Yun beliau saat ini tidak bisa sepenuhnya memfokuskan pada masing-masing anak, karena alasan tempat dan juga waktu yang terbatas. Jadi beliau tidak bisa memberikan tambahan pelajaran seperti dulu. Karena ruang kelasnya harus bergantian dengan kelas berikutnya yang anak masuk siang. sedangkan menurut Bu Rorik beliau harus kerja dua kali karena harus memarahi murid yang ramai di luar, ketika sedang mengajar di dalam kelas.

Sehingga beliau menyarankan kepada muridnya agar mencari tempat-tempat belajar sendiri. sehingga banyak siswanya yang sore atau malam harinya menyempatkan untuk kursus sendiri di luar.

Namun dari banyaknya jumlah siswa yang ada di di SDN Anggaswangi II tersebut ternyata menguntungkan bagi ibu-ibu yang

rumahnya dekat dengan sekolah, karena mereka bisa berjualan di sana, semakin banyak jumlah muridnya semakin banyak yang membeli barang dagangan mereka.

Di samping itu menguntungkan juga bagi yang membuka jasa tempat belajar, sehingga menjadikan semakin banyak sarana-sarana tempat belajar seperti Lembaga Bimbingan Belajar (LBB).

2. Konfirmasi dengan Teori

Dari data-data yang sudah peneliti dapatkan tersebut akan di korelasikan dengan menggunakan Teori Evolusi , itu karena teori tersebut sesuai juga dengan fokus penelitian peneliti mengenai perubahan.

a. Teori Evolusi

Teori Evolusi August Comte, yang mana Comte membagi tiga tahapan perkembangan pada masyarakat yang mana tahapan-tahapan yang dimaksudkan di situ meliputi tahapan ilmu pengetahuan dan juga pikiran.

Untuk tahapan yang pertama adalah tahap teologis, di mana pada tahap ini manusia dan semua fenomena diciptakan oleh adikodrati. Artinya segala sesuatu yang terjadi itu selalu disangkut pautkan dengan pemikiran yang sifatnya supranatural sepenuhnya. Tahapan teologis ini juga pernah dilalui oleh Masyarakat Anggaswangi. Yang mana masyarakatnya pada awalnya terlalu menaruh kepercayaan terhadap zat-zat yang sifatnya supranatural. Itu ditunjukkan dengan kepercayaan

mereka terhadap sebuah makam, yang mana makam tersebut dipercaya mempunyai kelebihan atau kesaktian.

Dan Masyarakat Anggaswangi ketika itu meyakini makam tersebut, akan bisa memberikan suatu kebaikan dalam hidup seperti ketenangan, rizki yang diinginkan dan keamanan dalam hidupnya. Tapi harus melakukan sebuah ritual seperti pemberian sesaji ke Makam Mbah Gunung tadi. Dan ketika masyarakatnya ada yang tidak melakukan ritual tersebut maka akan mendapat kesialan dan susah mendapat rizki dan tidak bisa menikmati keamanan dalam hidup.

Sehingga Masyarakat Anggaswangi sempat tidak mementingkan pendidikan, karena ditangguhkan dengan kepercayaan bahwa Makam Mbah Gunung yang diberikan ritual tadi akan memberikan keamanan dalam hidup meskipun tidak tau baca tulis atau tidak sekolah. Sehingga masyarakatnya dulu banyak yang tidak sekolah karena mereka percaya kepandaian pun bisa didapat kalau melakukan ritual ke Makam tersebut. dan itu terbukti bahwa dulu Masyarakat Anggaswangi banyak yang tidak mengenyam bangku sekolah, yang sekolah itu bisa dihitung selebihnya buta huruf.

Sehingga masyarakatnya saat itu menjadi tidak mempunyai semangat kerja, oleh karena sudah menaruh kepercayaan pada kekuatan dari sebuah tempat yaitu sebuah Makam Mbah Gunung yang ada di puncak Bukit pada waktu itu.

Comte mengatakan bahwa di setiap tahapan tentunya akan selalu terjadi suatu consensus yang mengarah pada keteraturan sosial. yang dalam consensus itu terjadi suatu kesepakatan pandangan dan kepercayaan bersama. Yang mana kepercayaan terhadap benda-benda atau tempat yang bersifat supranatural itu oleh Masyarakat Anggaswangi diaktuaisasikan dengan perilaku pemberian sesaji sebelum acara kegiatan. Semua masyarakatnya sudah menyepakatinya bersama. Sehingga Masyarakat Anggaswangi saat itu sebelum hajatan selalu melakukan perilaku keagamaan tersebut.

Kemudian tahap selanjutnya yaitu metafisika yang merupakan tahap transisi dari tahap teologis ke tahap positivistic. Tahap ini ditandai oleh satu kepercayaan akan hukum-hukum alam yang asasi yang dapat ditemukan dalam akal budi. Artinya bersifat apa adanya atau natural. Pada tahap ini, manusia merupakan “ciptaan kekuatan abstrak”. Sesuatu yang benar-benar dianggap ada yang melekat dalam diri seluruh manusia dan mampu menciptakan semua fenomena.

Yang mana berdasarkan hasil yang di dapat dari lapangan, Masyarakat Anggaswangi pada tahapan metafisika ini mengalami proses transisi yang sudah sedikit demi sedikit meninggalkan kepercayaan terhadap kekuatan Makam Mbah Gunung. Di mana sebelumnya masyarakatnya tidak mempunyai kepercayaan bahwa akan mendapatkan rizki kalau melakukan ritual sebelum acara hajatan. Untuk dibawa ke makam tersebut. namun ditahapan metafisika ini kepercayaan masyarakat

sudah terkikis. Dan masyarakatnya mengatakan kalau ingin dapat rizki yang banyak dan kaya, maka harus bekerja. dari sini sisi rasionalnya sudah mulai digunakan. Begitupun juga kalau ingin pandai dan bisa baca dan tulis maka harus sekolah. Yang mana itu ditunjukkan masyarakatnya mulai banyak yang sudah tidak buta huruf lagi. Dan itu terbukti yang dulunya SDN Anggaswangi II yang ada di Desa tersebut, muridnya kekurangan, tapi sudah mengalami penambahan.

Dan tahap yang terakhir adalah Positivistik, pada tahap ini pikiran manusia tidak lagi mencari ide-ide absolute sebagai penyebab fenomena. Akan tetapi pikiran manusia mulai mencari hukum-hukum yang menentukan fenomena. Tahap ini ditandai adanya kepercayaan akan data empiris sebagai sumber peegtahuan terakhir.

Yang mana Masyarakat Anggaswangi sekarang sudah sepenuhnya meninggalkan kepercayaan terhadap Makam Mbah Gunung, karena itu dianggap tidak masuk akal. Menurut informasi di lapangan, Masyarakat Anggaswangi sudah tidak bermalas-malasan lagi dalam bekerja, karena semakin giat dalam kerjanya rizkinya juga akan cepat terkumpul banyak bahkan Masyarakat Anggaswangi tidak mau mengandalkan pada satu bidang kerja saja. Bagi ibu-ibu atau istri juga ikut bekerja membanu suaminya dalam memenuhi kebutuhan. Masyarakatnya pun semuanya bekerja keras sehingga tidak hanya mengandalkan di sector pertanian. Apalgi lahan pertanian yang ada di Desa Anggaswangi semakin

berkurang masyarakatnya banyak yang memilih bekerja di sector industry.

Di samping itu sekolah bukan hanya sebagai tempat agar mengerti baca tulis saja. Tapi sudah dianggap kebutuhan oleh masyarakatnya. Sekolah digunakan sebagai sarana atau jembatan agar mendapat masa depan yang lebih baik. dan itu ditunjukkan jumlah murid yang ada di SDN Anggaswangi II yang terlampau banyak melebihi jumlah kelas, apalagi setelah adanya Masyarakat pendatang dari Perumahan di Anggaswangi. Oleh karena demikian maka aturan yang ada di sekolah tersebut dirubah mulai jam masuk, dan kelas pararel juga di terapkan. Dan itu menunjukkan kalau ilmu pengetahuan sebagai hal utama, itu artinya pemikiran Masyarakat Anggaswangi semakin rasional. Dan masyarakatnya sampai mencari alternative lain untyk mencarikan tempat pendidikan anaknya. Maka dari itu banyak siswa dari SDN Anggaswangi II tersebut yang mencari tempat belajar selain di sekolah. Karena pendidikan umum dianggap sesuatu yang bisa merubah seseorang menjadi pandai. Dan kalau sudah pandai pekerjaan akan mudah didapat yang nantinya akan menambah rizki dan menjadi mapan dalam hidup.

Ketika semakin banyak yang sekolah Masyarakat Anggaswangi yang sekolah SMA atau Kulia bisa membuka jasa tempat bimbingan belajar. Sehingga sekolah yang semula dugunakan sebagai Lembaga formal untuk medidik, malah siswanya harus mencari tempat belajar

yang lain hanya karena system yang dibuat oleh salah satu Sekolah Dasar Negeri di Desa Anggaswangi.

Disamping itu semakin rasional pemikiran Masyarakat Anggaswangi, malah menghilangkan rasa kesolidan sosial antar masyarakatnya. Karena sekarang Masyarakat Anggaswangi yang akan punya hajat masing-masing mempunyai cara sendiri dalam mengaktualisasikannya.